

**RETORIKA DAKWAH USTADZ ASEP KHOLIS NUR JAMIL
DALAM PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH
PADA MAJELIS AL-KARIM RASYID
LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas- tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Oleh

**Amelia Setiawati
NPM: 1541010006**

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2019 M**

**RETORIKA DAKWAH USTADZ ASEP KHOLIS NUR JAMIL
DALAM PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH
PADA MAJELIS AL-KARIM RASYID
LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Oleh

**Amelia Setiawati
NPM: 1541010006**

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I: Prof. Dr. H. Khomsahril Romli, M.Si

Pembimbing II: Khairullah, S.Ag.,MA

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2019 M**

ABSTRAK

Dakwah adalah kewajiban bagi setiap umat muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Sejatinya dakwah bukan hanya saja menyampaikan nasihat di tengah-tengah keramaian (mad'u) untuk mengajak mereka berada di jalan Allah SWT, tetapi juga memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari seorang dai sebelum menyampaikan pesan dakwahnya. Dalam berdakwah tentunya kita harus menggunakan ilmu komunikasi yang baik dan menarik (Retorika), agar pesan dakwah yang disampaikan bisa dengan mudah di pahami dan diterima oleh mad'u. Dalam penelitian ini penulis meneliti di Majelis Al-Karim Rasyid Lampung. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana retorika dakwah Ustadz Asep Kholis Nur Jamil dalam penyampaian pesan dakwah pada Majelis Al-Karim Rasyid Lampung dan pandangan Ustadz Asep Kholis Nur Jamil tentang dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui retorika Ustadz Asep Kholis dalam menyampaikan pesan dakwah pada Majelis Al-Karim Rasyid Lampung dan pandangan Ustadz Asep Kholis Nur Jamil tentang dakwah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian tokoh dan dengan jenis pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Kemudian teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini diperoleh menunjukkan bahwa dalam menyampaikan pesan dakwah Ustadz Asep Kholis Nur Jamil sudah menggunakan kaidah-kaidah retorika yang ada, seperti menggunakan gerak tubuh yang tidak berlebihan, menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami, memiliki vocal yang mantab dengan suara yang memiliki ciri khas, suara yang lantang, stabil dan penuh penghayatan dan volume suara yang tinggi. Dan ustadz asep mengatakan dakwah adalah tugas kita bersama. Dakwah memiliki dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, sebab jika dipisahkan maka dakwah tidak akan pernah terlaksana, dua unsur tersebut ialah da'i dan mad'u. Dalam diri seorang da'i tentunya harus memiliki kepribadian yang baik dengan alasan karena da'i merupakan figur utama dalam berdakwah yang dijadikan sebagai panutan mad'u nya untuk dapat mengaplikasikan pesan dakwah yang disampaikannya.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 704030

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Retorika Dakwah Ustadz Asep Kholis Nur Jamil dalam
Penyampaian Pesan Dakwah pada Majelis Al-Karim**

Rasyid Lampung

Nama : AMELIA SETIAWATI

NPM : 1541010006

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

**Untuk Disidangkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I,

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP.196104091990031002

Khairullah, S.Ag., MA
NIP. 197303052000031002

Mengetahui

Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si
NIP. 197209291998031003



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul **“RETORIKA DAKWAH USTADZ ASEP KHOLIS NUR JAMIL DALAM PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH PADA MAJELIS AL-KARIM RASYID LAMPUNG”**. Disusun oleh: **AMELIA SETIAWATI, NPM:1541010006**, program studi **KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : **Senin/4 November 2019**.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I

Sekretaris : Siti Wuriyan, S.Sos., M.Kom.I

Penguji I : Dr. Abdul Syukur, M. Ag

Penguji II : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si

Dekan

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

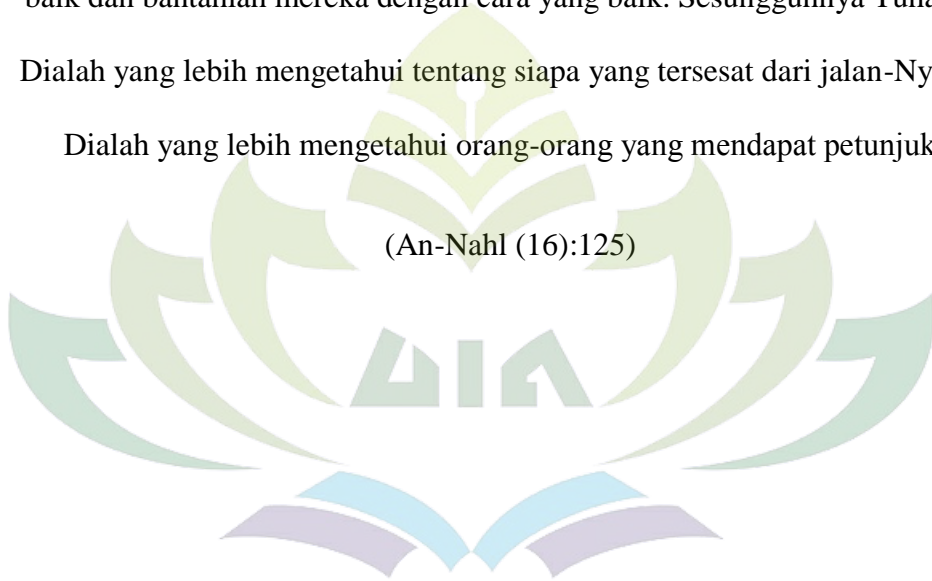
NIP.196104091990031002

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

(An-Nahl (16):125)



PERSEMBAHAN

Dengan Menyebut Nama Allah SWT yang Maha pengasih lagi Maha penyayang diriku persembahkan skripsi ini kepada orang yang sangat kucintai dan kusayangi yang telah berjasa dalam kehidupanku:

1. Kedua orang tuaku yang sangat ku cintai dan ku sayangi yakni , ayahanda Hi. Muhammad Usman Ichsan Saleh dan ibunda Pariyem, yang telah membesarkan,merawat,mendidik,mendoakan,dan menyayangiku dengan penuh cinta dan kasih sayang serta senantiasa mendukung setiap langkahku dengan tulus dan ikhlas, terima kasih atas segala doa yang selalu di panjatkan di sepertiga malam dan kalimat indah di setiap hembusan nafasnya, terima kasih untuk cinta tulus yang tiada batas, terima kasih atas kasih sayang yang tak bertepi, semoga Allah senantiasa melindungi ayahanda dan ibunda, dan kita tak hanya dapat berkumpul bahagia didunia tapi pula di Jannahnya Allah.
2. Teruntuk nenek Ngaimah yang sangat ku cinta dan ku sayangi yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi. Dan juga teruntuk kakek saleh,kakek ngadio,nenek rohana yang telah pulang ke pangkuan Allah yang telah menjadi bagian dari semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi.
3. Teruntuk kakak-kakak ku tersayang, Japaruddin, Ida Yulianti, Anita Purnama Sari, Juniati, Robby Cahyadi, Susilo yang senantiasa mendoakan

dan selalu memberikan semangat dan motivasi yang tinggi untuk keberhasilanku dalam menyelesaikan skripsi.

4. Untuk keponakan ku yang cantik dan sholihah, Aisyah Dessica Cahyani, dan juga keponakan ku yang ganteng,cerdas dan sholih ,Sultan Muhammad Faridl, Novan al-Fakhri Ichsan, Muhammad Fauzi al-Farizqi yang selalu membuat semangat dengan kehadirannya.



RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap Amelia Setiawati lahir di Bandar Lampung pada tanggal 15 Juli 1997, anak keempat dari empat bersaudara, yang merupakan buah hati dari pasangan bahagia bapak Hi. Muhammad Usman Ichsan Saleh dan Ibu Pariyem, merupakan sosok anak yang beruntung dilahirkan dari keluarga sederhana dan penuh bahagia.

Amelia Setiawati mulai mengenyam pendidikan di SD Negeri 1 Jagabaya 3 dan Lulus pada tahun 2009, lalu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 12 Bandar Lampung dan Lulus pada Tahun 2012, setelah itu ia melanjutkan sekolah menengah atasnya di SMK Negeri 1 Bandar Lampung mengambil jurusan Administrasi Perkantoran dan lulus tahun 2015. Pada tahun 2015 ia terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Selain menempuh pendidikan di sekolah, ia juga menjadi santri di Pondok Pesantren Tilawatil Qur'an Al-Istiqomah Way Huwi Lampung Selatan.

Selama menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Amelia Setiawati aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa, yakni UKM HIQMA (Unit Kegiatan Mahasiswa Himpunan Qori-Qori'ah Mahasiswa), UKM-F Rumah Da'i, Generasi Baru Indonesia (GenBI).

Buah dari ketekunan Amelia Setiawati, ia berhasil menaruh prestasi yang gemilang selama menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, beberapa prestasi yang ia raih di antaranya, menjadi Juara 1 Qiro'at Sab'ah Murottal Remaja Putri pada MTQ Bandar Lampung tahun 2019, Juara 2 Da'i Pilihan Lampung 2017, Juara Favorit Da'i Pilihan Lampung 2016, Juara 3 Murottal tingkat Mahasiswa se-Provinsi Lampung 2017, Juara

Harapan I MTQ tingkat pelajar dan mahasiswa, Juara 2 lomba Da'iyah tingkat mahasiswa baru Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi tahun 2015. Juara Harapan I Da'i/Da'iyah tingkat mahasiswa se-Provinsi Lampung 2017, Juara II Da'i & Da'iyah tingkat mahasiswa se-Provinsi Lampung di Poltekkes tahun 2018.



KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah Penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**Retorika Dakwah Ustadz Asep Kholis Nur Jamil dalam Penyampaian Pesan Dakwah Pada Majelis Al-Karim Rasyid Lampung**". shalawat serta salam selalu tersanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya pada hari akhir kelak.

Dalam rangka penyelesaian skripsi penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, petunjuk dari berbagai pihak, baik berupa material, maupun spiritual, untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah menyumbang tenaga, pikiran, maupun ilmu pengetahuan. Begitu pula kepada seluruh para dosen/asisten serta seluruh karyawan/karyawati Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari jasa berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih sempurna kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung sekaligus pembimbing I skripsi ini yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dengan sabar, tulus, dan ikhlas sehingga skripsi terselesaikan dengan baik.

2. Bapak M.Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si sebagai ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung
3. Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I sebagai sekretaris jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
4. Bapak Khairullah, S.Ag,MA sebagai dosen pembimbing II skripsi ini yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dengan sabar, tulus, dan ikhlas sehingga skripsi terselesaikan dengan baik.
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu pengetahuannya selama penulis menimba ilmu.
6. Majelis Al-Karim Rasyid Lampung yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian hingga selesainya penulisan skripsi ini.
7. Ustadz Asep Nur Kholis yang telah memberikan waktu dan jasanya memberikan informasi berupa data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung
9. Teruntuk abi Heru Didi Asmadi dan umi Rodiyah sebagai guru dan juga orang tua di Pondok Pesantren Tilawatil Qur'an Al-Istiqomah yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.

10. Sahabat-Sahabat seperjuanganku yang selalu memberikan motivasi dan selalu setia kebersamaiku Indah Aprilia Putri, Nurrahmawati, Nani Sartika, Usmaleni Tifani, Shaha Dzithauli.

11. Rekan-rekan seperjuanganku KPI A 2015, teman-teman, teteh, dan kakak Pondok Pesantren Tilawatil Qur'an Al-Istiqomah, teman-teman KKN 275 desa sukoharjo II. Terimakasih atas kebersamaan yang terjalin selama ini, dan terimakasih atas doa dan dukungannya.

12. Almamater ku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Tidak ada sesuatu yang spesial yang dapat diberikan sebagai tanda terimakasih melainkan do'a, semoga kebaikan-kebaikan yang telah diberikan semua pihak tercatat sebagai amal jariyah. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Dengan demikian, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis butuhkan, demi perbaikan penulisan karya ilmiah dikemudian hari.

Bandar Lampung, 24 Oktober 2019

Penulis,

Amelia Setiawati

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PESEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
F. Metode Penelitian.....	11
G. Tinjauan Pustaka	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Ruang Lingkup Retorika Dakwah	
1. Pengertian Retorika	18
2. Pengertian Retorika Dakwah.....	21
3. Tujuan Retorika Dakwah	22
4. Aspek Pendukung Retorika	
a. Vocal/Suara.....	23
b. Gesture Tubuh/Gerak Tubuh	27
c. Bahasa.....	28
B. Ruang Lingkup Dakwah	
1. Pengertian Dakwah	29
2. Unsur-Unsur Dakwah	
a. Subjek Dakwah.....	31
b. Objek Dakwah	33
c. Metode Dakwah.....	34
d. Tujuan Dakwah.....	41
e. Materi Dakwah	43
f. Media Dakwah.....	64

g. Efek Dakwah.....	65
3. Hubungan Retorika Dengan Dakwah	66

BAB III MAJELIS TA'LIM AL-KARIM RASYID LAMPUNG DAN RETORIKA DAKWAH USTADZ ASEP KHOLIS NUR JAMIL

A. Selintas Tentang Majelis Al-Karim Rasyid Lampung	
1. Sejarah Terbentuknya Majelis Al-Karim Rasyid Lampung	67
2. Kegiatan Majelis Al-Karim Rasyid Lampung	70
B. Riwayat Hidup Ustadz Asep Kholis Nur Jamil.....	73
C. Aktivitas Dakwah Ustadz Asep Kholis Nur Jamil	75
D. Pandangan Ustadz Asep Kholis Nur Jamil Tentang Dakwah	80
E. Retorika Dakwah Ustadz Asep Kholis Dalam Penyampaian Tema-Tema Pesan Dakwah	
1. Membina Keluarga Sakinah	87
2. Harta Sebagai Penyelamat	89
3. Kedudukan Ilmu dalam Kehidupan.....	92

BAB IV ANALISIS RETORIKA DAKWAH USTADZ ASEP KHOLIS NUR JAMIL DALAM PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH

A. Pandangan Ustadz Asep Kholis Nur Jamil Tentang Dakwah	97
B. Retorika Dakwah Ustadz Asep Kholis Nur Jamil	
1. Vocal/Suara	101
2. Gesture Tubuh?Gerak Tubuh	103
3. Bahasa.....	104

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul ini akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Masalah yang penulis bahas dalam skripsi ini adalah **"RETORIKA DAKWAH USTADZ ASEP KHOLIS NUR JAMIL DALAM PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH PADA MAJELIS AL-KARIM RASYID LAMPUNG"**, untuk menghindari agar tidak terjadi penafsiran dalam memahami judul di atas, terlebih dahulu penulis mengemukakan beberapa pengertian variable diatas. Pengertian variable diatas adalah sebagai berikut.

Retorika adalah : kata '*retorika*' berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pitopikos* (*rhetorikos*). Artinya kecakapan berpidato. Kata tersebut terkait dengan kata *pintrop* (*rhetor*) yang berarti pembicara publik, dan terkait dengan kata *pinua* (*rhema*), yang berarti perkataan. Sehingga secara etimologis, retorika bisa dikatakan sebagai kecakapan berpidato pembicara publik yang terbiasa berkata-kata.¹ Sedangkan Retorika dakwah adalah Seni berbicara yang di gunakan untuk mempengaruhi orang lain melalui pesan dakwah yang disampaikan. Retorika dakwah merupakan cabang dari ilmu komunikasi yang membahas tentang

¹ Zainul Maarif, *Retorika Metode Komunikasi Publik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.1.

bagaimana cara seseorang menyampaikan pesan dakwahnya kepada orang lain agar pesan yang di sampaikan dapat diterima.²

Jadi, menurut penulis Retorika Dakwah adalah seni dalam berbicara seseorang dalam menyampaikan dakwahnya untuk mempengaruhi orang lain.

Pesan dakwah adalah (*maaddah al-dakwah*) adalah isi atau materi yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Maddah dakwah tersebut yakni meliputi bidang aqidah, syariah, ibadah, mua'amalah dan akhlak. Semua materi dakwah yang di sampaikan oleh Da'i ini bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah Rasulullah SAW dan juga hasil dari ijtihad ulama dan juga sejarah peradaban Islam.³

Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi mad'unya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.⁴

Dalam praktiknya, majelis ta'lim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu. Majelis ta'lim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore ataupun malam hari. Tempat pengajarannya dapat dilakukan dirumah, masjid, mushalla, gedung, aula, halaman (lapangan), kantor, dan sebagainya. Selain itu,

²Resa Karimah, Rangkuman Materi Retorika dakwah, <http://resakarimah.blogspot.com/2013/06/rangkuman-materi-retorika-dakwah.html> , Di akses 11/06/13

³Putri Keumalah, *Hakikat Pesan Dakwah*, <https://senjaid4h.blogspot.com/2016/05/hakikat-pesan-dakwah.html>, Di akses 28/05/16

⁴Husin, *Pengertian Majelis Taklim dan Dasar Hukum Majelis Taklim*, <http://uchinfamiliar.blogspot.com/2009/02/pengertian-majelis-taklim-dasar-hukum.html>, Diakses

majelis ta'lim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan.⁵

Jadi, menurut penulis Majelis Ta'lim adalah suatu wadah, lembaga atau taman yang digunakan untuk memberikan ilmu pendidikan tentang Islam yang bertujuan untuk menjadikan Mad'unya agar meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

B. Alasan Memilih Judul

1. Subjektif

Ustadz Asep Kholis Nur Jamil adalah salah seorang da'i yang memiliki ciri khas dalam menyampaikan pesan dakwah yang dapat berpengaruh dan juga menarik perhatian bagi mad'u (masyarakat) nya sehingga pesan yang disampaikan menarik mad'u untuk mendengarkannya serta pesan yang di sampaikan mudah diterima. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengetahui Retorika Dakwah Ustadz Asep Kholis Nur Jamil ini dalam menyampaikan pesan dakwah kepada jama'ah majelis ta'lim Al-Karim Rasyid Lampung.

Judul ini juga memudahkan penulis dalam pencarian data dan lokasi penelitian yang mudah dijangkau oleh penulis, Tersedia dana, sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan penelitian.

⁵Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h.77.

2. Objektif

Pesan dakwah merupakan unsur penting dalam melaksanakan kegiatan dakwah karena seseorang memahami agama ataupun ajaran agama islam itu merupakan dari suatu pesan atau materi yang telah ia dapat dari penyampaian seorang da'i atau komunikator yang ia dengarkan.

Retorika merupakan seni berbicaranya seorang da'i dalam penyampaian pesan dakwahnya sehingga mad'u atau audiens dapat mudah memahami serta di terima apa yang da'i sampaikan kepada mad'u atau audiens tanpa adanya unsur paksaan.

C. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan suatu aktivitas yang mulia yang menjadi kewajiban bagi setiap muslim, dengan tujuan untuk memberikan segala informasi mengenai Islam dan mengajak orang lain agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam.⁶

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Karena kita umat islam merupakan penyambung tugas Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* untuk meneruskan perjuangannya dalam menyampaikan dakwah.

Salah satu komitmen seorang muslim terhadap keberislamannya adalah menyerukan, menyebarkan, dan menyampaikan Islam kepada orang lain. kegiatan

⁶ Ismah Salman, "Strategi Dakwah di Era Milenium" *Jurnal Kajian Dakwah dan Budaya*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2004) vol 5.

penyeruan dan pengajakan pada Islam ini mempunyai *khiththah* khusus yang menjadi garis landasannya, serta arah dan tujuannya yang hendak di capai. Al-Qur'an sebagai rujukan dakwah mempunyai watak atau karakteristik yang khas. Kekhasannya dapat dilihat dari beberapa isyarat pernyataan-pernyataan yang di ekspresikan Al-Qur'an.⁷

Apapun profesi dan juga pekerjaannya, berdakwah sudah menjadi kewajiban bagi kita setiap umat Muslim untuk menyampaikan dakwah sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang kita miliki. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa dakwah adalah jalan hidup seorang mukmin yang senantiasa mewarnai setiap perilaku dan juga aktifitas nya.

Para da'i saat ini paling banyak menggunakan metode lisan atau ceramah dalam menyampaikan pesan dakwahnya, oleh karena itu agar pesan dakwah kita dapat diterima oleh sasaran dakwah kita dan tidak timbul kesalahfahaman maka dalam metode ceramah ini kita harus mnegggunakan cara-cara yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah kita. Seorang juru dakwah haruslah menguasai ilmu-imu retorika yaitu dalam artian menerapkan metode retorka dalam berdakawah agar pesan dakwah yang di sampaikanya dapat di terima oleh mad'u.

Diantara karunia tuhan yang paling besar bagi manusia adalah kemampuan untuk berbicara. Kemampuan untuk mengungkapkan isi hatinya dengan bnyi yang dikeluarkan dari mulutnya. Kemampuan berbicara bukan saja di perlakukan di

⁷Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: CV.Pustaka Setia,2002), h. 157.

depan siding parlemen, di muka hakim atau di hadapan massa. Kemampuan ini di hajatkan dalam hampir seluruh kegiatan manusia sehari-hari.⁸

Begitupun dengan Ustadz Asep Kholis Nur Jamil yang kehidupan sehari-harinya diisi dengan kegiatan dakwah. Dalam berdakwah Ustadz Asep Kholis Nur Jamil menggunakan metode retorika dakwah agar para audiens dapat mudah menerima, memahami tentang pesan dakwah yang di sampaikan.

Dalam dakwahnya Ustadz Asep Kholis Nur Jamil sudah menggunakan metode retorika seperti penggunaan bahasa yang mudah di pahami, jelas, tegas dan humor sebagai penghidup suasana namun tidak berlebihan.

Diyakini bahwa akhlak Nabi Muhammad saw. merupakan faktor kekuatan karismanya. Dalam pribadi beliau, bersemayam akhlak yang sangat mulia. Bila berbicara masalah kehidupan, hakikatnya Nabi saw, menghendaki agar umatnya dapat mengimani apa yang disampaikannya. ibaratnya bisa jadi Nabi menghilangkan nyawanya sendiri lantaran umatnya tidak beriman (QS. 18:6) disitu terdapat kekuatan retorika persuasifnya. Apa yang disampaikannya tidak berhenti dilisan saja, tetapi dihayati olehnya sehingga masuk kedalam relung-relung hati mad'unya. Inilah keunggulan retorika Nabi Muhammad saw. yang sulit ditandingi oleh tokoh-tokoh dunia lain.

Retorika Nabi Muhammad saw. mengantarkan umat Islam kepada *tauhidullah* dan kepercayaan kepada hari akhir sehingga dapat melahirkan tindakan yang baik pada kaum muslim. Jadi, bukan sekedar tahu dan setelah itu

⁸Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h.1-2.

berhenti; melainkan tahu, percaya dan kemudian bertindak. Apa yang disampaikan oleh Nabi saw. adalah suatu kebenaran yang tiada akhirnya sampai akhir zaman nanti. Lebih dari itu, keimanan tentang hari akhir melahirkan satu revolusi besar pada kaum muslim untuk menentang kebatilan dan paganisme.⁹

Dakwah merupakan bahasa Arab berasal dari kata *da'wah* yang bersumber pada kata: (*da'a, yad'u, da'watan*) yang bermakna seruan, panggilan, undangan atau doa. Abdul Aziz menjelaskan, bahwa dakwah bisa berarti: (1) memanggil (2) menyeru (3) menegaskan atau membela sesuatu (4) perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, dan (5) memohon dan meminta.

Dengan demikian dakwah adalah upaya memanggil, menyeru, dan mengajak menuju Allah SWT. Pemahaman ini sejalan dengan penjelasan Allah dalam Surah Yusuf ayat 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَنَ اللَّهُ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan Aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (Q.S. Yusuf:108)

Sedangkan yang dimaksud ajakan kepada Allah berarti ajakan kepada agama-Nya yaitu *al-islam*, sebagaimana di jelaskan di dalam Surah Ali Imran ayat 19.¹⁰

⁹Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Medi, 2010), h. 112.

¹⁰Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 1.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya” (Q.S. Ali Imran:19)

Adapun beberapa istilah yang semakna dengan dakwah seperti: *Tabligh*, *Khotbah*, *Nashihat*, *Tabsyir wa Tandzir*, *Washiyah* atau *Taushiyah*, *Tabiyah wa Talim*, *Amar Maruf Nahi Munkar*, dan sebagainya. Masing-masing istilah ini berasal dari bahasa Arab yang telah menjadi istilah agama Islam.¹¹

Pesan dakwah akan terdengar monoton apabila hanya menggunakan bahasa-bahasa yang baku dalam penyampaian dakwah, orangpun akan merasa enggan untuk mendengarkan pesan dakwah yang disampaikan karena terasa membosankan dan bahasa-bahasa yang sulit untuk dipahami. Dalam berdakwah seharusnya disampaikan dengan metode yang menarik dan selalu membuat orang ingin mendengarkannya

Gaya bebricara yang dimiliki oleh Ustadz Asep Kholis Nur Jamil ialah dengan nada yang lantang, suara yang khas, tegas, jelas dan intonasinya yang menarik dalam menyampaikan pesan dakwah. Di smaping itu, diselingi dengan sedikit humoris namun Ustadz Asep Kholis Nur Jamil juga mampu menguasai

¹¹ Muhammad Ali Aziz, *Ilmu dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h.20.

mad'u, sehingga mad'u dapat dengan mudah memahami pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Asep Kholis Nur Jamil.

Ustadz Asep Kholis Nur Jamil adalah sosok pendakwah yang sukses dalam menyampaikan dakwahnya khususnya pada majelis yang telah beliau pimpin dan bina dan umumnya pada majelis-majelis lainnya. Beliau mampu memberikan pemahaman yang mudah di pahami oleh mad'u (santri, ustadz, ustadzah dan masyarakat sekitar. Beliau juga menjadi seorang figure yang dapat dijadikan contoh oleh jama'ahnya dalam hal bicaranya.

Beliau adalah salah satu dari sekian banyak da'i-da'i yang mampu membuat para mad'u terkesima akan gaya bicaranya dan juga suaranya yang menjadi cirri khas dari Ustadz Asep Kholis Nur Jamil saat menyampaikan materi dakwahnya. Dalam menyampaikan pesan dakwahnya Ustadz Asep Kholis Nur Jamil selalu di selingi sedikit humoris untuk menghidupkan suasana agar materi yang disampaikan nya tidak monoton dan membuat mengantuk para mad'unya sehingga mad'u merasa senang mendengarkannya dan mudah menerima serta memahami pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Asep Kholis Nur Jamil. Beliau adalah seorang Ustadz yang memiliki Lembaga dakwah dengan nama Majelis Ta'lim Al-Karim Rasyid Lampung.

Ustadz Asep Kholis Nur Jamil telah menyampaikan dakwahnya di 14 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Lampung, termasuk di Pemerintahan Daerah yang ada Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Lampung bahkan sampai di tingkat kecamatan yang ada di provinsi Lampung.

Ustadz Asep Kholis juga telah menyampaikan dakwahnya di luar provinsi Lampung seperti di Provinsi Jakarta, Bandung, Palembang, dan juga Makassar.

Ustadz Asep Kholis Nur Jamil juga tidak hanya mengisi di provinsi yang ada di Indonesia saja, tetapi Ustadz Asep Kholis Nur Jamil juga telah melakukan dakwahnya di dua Tanah Suci yaitu Mekkah dan Madinah. Ketika Ustadz Asep Kholis Nur Jamil melakukan ibadah Umroh di Mekkah Arab Saudi, beliau di undang oleh pihak KJRI (Konsultan Jenderal Republik Indonesia) Arab Saudi yang dihadiri oleh para TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang berkerja di sana termasuk juga pegawai Arab Saudi ikut serta menghadiri tausyiah Ustadz Asep Kholis Nur Jamil.

Berdasarkan pertimbangan di atas dan alasan yang telah diuraikan , oleh sebab itu penulis tertarik untuk membahas retorika dakwah yang digunakan Ustadz Asep Kholis Nur Jamil karena beliau juga sudah memiliki jam terbang dalam berdakwah sudah sekian tahun. Maka dengan demikian penulis beri judul skripsi ini **“Retorika Dakwah Ustadz Asep Kholis Nur Jamil Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Terhadap Majelis Ta’lim Al-Karim Rasyid Lampung.**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan beberapa pengertian tentang rumusan masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana retorika dakwah Ustadz Asep Kholis Nur Jamil dalam penyampaian pesan

dakwah pada Majelis Al-karim Rasyid Lampung dan pandangan Ustadz Asep Kholis Nur Jamil tentang dakwah.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana retorika dakwah Ustadz Asep Kholis Nur Jamil dalam penyampaian pesan dakwahnya pada Majelis Al-Karim Rasyid lampung dan pandangan Ustadz Asep Kholis Nurjamil tentang dakwah.

2. Manfaat Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Menambah wawasan bagi para da'i, terutama dalam hal di bidang retorika dakwah. Dan juga dapat menambah pemahaman bagi pembaca tentang retorika dakwah

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para praktisi dakwah, da'i, mubaligh dan juga komunikator yang selalu istiqomah dalam melaksanakan dakwahnya dimasyarakat.

F. Metodologi Penelitian

Ada beberapa hal yang perlu di lakukan dalam menentukan metodologi penelitian agar supaya penulisan skripsi ini dapat berjalan sesuai dengan yang di inginkan, maka di perlukan metode penelitian yang sesuai dengan permasalahan

yang di bahas. Metode penelitian atau metodologi riset adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk di olah dan analisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.¹²

Maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (*Qualitative Research*) . Metode penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang, secara individual maupun kelompok.¹³

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan.¹⁴

a. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian adalah penelitian studi tokoh yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat¹⁵.Dilihat dari tempat pelaksanaan, penelitian ini menggunakan penelitian lapangan atau yang disebut dengan *field research*. Menurut M. Iqbal Hasan penelitian lapangan (*field research*),

¹²Wandi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos,1997), h.1

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2007), h.60.

¹⁴Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosisal*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2011), h. 9.

¹⁵Muhammad Nazir,*Metode Penelitian*,Jakarta:Ghalia Indonesia,1998), h.56.

yaitu “penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden”.¹⁶

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan karena penulis melakukan pra penelitian dan wawancara langsung kepada Ustadz Asep Kholis Nurjamil .

b. Sifat Penelitian

Penelitian Deskriptif Kualitatif yaitu penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan sang tokoh berdasarkan data kualitatif. Dalam konteks ini, peneliti tidak perlu mencari sebab akibat dari apa yang dilakukan sang tokoh.¹⁷

Jika terdapat angka-angka, maka sifatnya hanya sebagai penunjang. Dengan kata lain deskriptif yaitu penelitian hanya semata-mata melukiskan suatu objek tertentu menurut apa adanya.¹⁸

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Sutrisno Hadi yang dikutip oleh Sugiono menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹⁹ Jenis

¹⁶M.Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghaila Indonesia, 2002), h.11

¹⁷Arief Furchan, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 27.

¹⁸Koentjaraningrat, *Model-model Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), h. 292.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

observasi yang digunakan adalah *Participant Observation* yang dalam hal ini peneliti bertindak ikut serta dalam bagian kehidupan objek yang penulis teliti.

Maksud peneliti menggunakan metode observasi adalah untuk melihat langsung Ceramah Ustadz Asep Kholis Nur Jamil dan untuk mengetahui bagaimana retorika Ustadz Asep Kholis Nur Jamil dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada Jama'ah Majelis Al-karim Rasyid Lampung.

b. Interview (wawancara)

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada subyek penelitian atau informan. Metode wawancara yang digunakan dalam studi tokoh dapat mengacu pada pemikiran Measor yaitu wawancara tidak berstruktur atau wawancara mendalam²⁰. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode interview bebas yaitu tanya jawab untuk mengumpulkan data yang relevan saja. Metode interview ini diajukan kepada Ustadz Asep Kholis Nur Jamil yang menjadi subjek pada penelitian ini.

Maksud peneliti ini menggunakan metode wawancara adalah untuk berdialog langsung dengan Ustadz Asep Kholis Nur Jamil untuk menggali tentang bagaimana retorika Ustadz Asep Kholis dan juga untuk mengetahui pandangan Ustadz Asep tentang dakwah.

²⁰Arief Furchan, *Studi Tokoh* Metode Penelitian Mengenai Tokoh , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 51.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu : mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, foto, agenda, dan sebagainya.²¹

Pada penelitian ini penulis melakukan metode dokumentasi yang di gunakan untuk mencari data tambahan yang dibutuhkan terkait dengan penelitian terhadap retorika dakwah Ustadz Asep Kholis Nur Jamil sebagai pelengkap data yang telah didapatkan dari metode wawancara dan metode observasi. Data yang di cari dalam metode ini di antaranya: Sejarah Majelis Taklim Al-Karim Rasyid Lampung, Jumlah Majelis Taklim, program kerja dan juga struktur kepengurusan.

d. Analisa Data

Analisa data merupakan metode atau cara untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif dan juga kuantitatif dalam mengukur variable-variable.²²

Setelah semua dapat terkumpul melalui pengumpulan data, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Dalam menganalisa data, penulisan menggunakan metode analisa kualitatif artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat

²¹Atwar Bajari, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: simbiosis rekayasa media, 2015), h.106

²²*Ibid*, h. 108

diamati.²³ Dan langkah selanjutnya adalah mengolah data-data mentah tersebut dengan mengklasifikasikan jawaban-jawaban informan sesuai dengan macam-macamnya sehingga menjadi data yang valid. Kemudian dari data terkumpul maka dijelaskan dalam bentuk uraian-uraian pokok dan di rangkai dengan teori-teori yang ada sekaligus sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan dalam permasalahan diatas, sehingga mendapatkan kesimpulan.

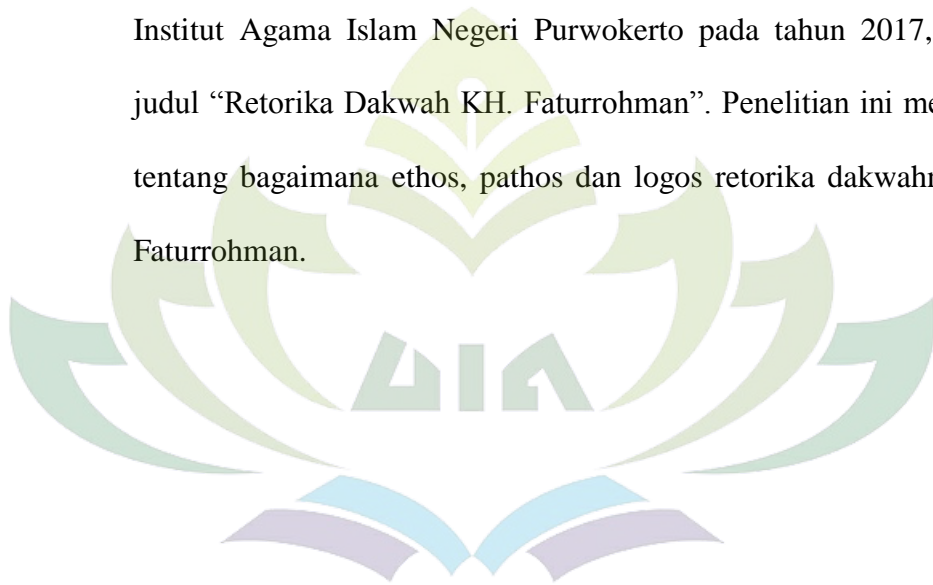
G. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis mengadakan telaah pustakaan, penulis menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul yang akan penulis teliti, judul skripsi itu antara lain:

1. Skripsi Eva Damayanti, NPM: 1110051000038, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2014, dengan judul " Retorika Dakwah Pipik Dian Irawati" Jurnal tersebut tidak lebih spesifik membahas retorika dakwah (hanya membahas retorika dakwah secara global) sedangkan dalam skripsi yang penulis teliti yaitu meneliti retorika dakwah namun lebih spesifik/ dikhususkan dan penulis juga meneliti respin jama'ah dalam memahami pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Asep Kholis.

²³ De Lexi j, Meoloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja rosdakarya,1991), h.3.

2. Skripsi Leiza Sixmansyah, NPM: 1110051000075, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014, dengan judul " Retorika Dakwah K.H. Muchammad syarif Hidayat". Penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep dan penerapan retorika dakwah K.H. Muchammad syarif Hidayat.
3. Skripsi Fatimatu Zahro, NPM: 1223102045, Jurusan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2017, dengan judul "Retorika Dakwah KH. Faturrohman". Penelitian ini membahas tentang bagaimana ethos, pathos dan logos retorika dakwahnya KH. Faturrohman.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ruang Lingkup Retorika Dakwah

1. Pengertian Retorika

Manusia adalah makhluk yang sanggup berkomunikasi lewat bahasa dan berbicara. Tetapi yang lebih mencirikan hakikat manusia sebagai manusia penuh kepandaian dan keterampilan dalam berbicara. Kebesaran dan kehebatan seseorang sebagai manusia juga ditemukan oleh kepandaianya dalam berbahasa secara tepat, seni keterampilan berbicara yang disebut dengan Retorika.²⁴

Jangan pernah menganggap mudah retorika. Boleh dikatakan hampir seluruh perubahan yang terjadi di muka bumi ini berpangkal dari retorika. Dengan kekuatan retorika, bangsa yang lemah menjadi kuat, dengan kekuatan retorika, Negara yang ambruk bisa bangkit, dengan kekuatan retorika, dunia dunia yang hening bisa terjungkir balik menjadi prahara besar, itulah retorika. Dengan sederhana retorika dapat diartikan seni berbicara, artinya, dengan retorika orang tidak hanya sekedar berbicara, *waton ngomong*, memiliki ilmu retorika berarti dia akan menyajikan materi pembicaraannya dengan kemasan seni yang sangat indah.²⁵

²⁴Pratama, *Pentingnya Retorika Dalam Berbicara*, <http://www.academia.edu/06/8/2010>, di akses 08/12/2015.

²⁵Dwi Candor Trio, *Ilmu Retorika Untuk Mengguncang Dunia*, (Yogyakarta: Irtikaz, 2010), h. 15.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2006) dalam buku *Retorika Modern, pendekatan praktis*, Retorika berasal dari bahasa Yunani, *rhetor*, *orator*, *teacher*. Retorika juga dikenal dalam bahasa Arab sebagai *Khutbah* dan *Muhadhoroh*. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah *pidato*. Secara umum retorika ialah seni atau teknis persuasi menggunakan media oral atau tertulis. Dalam pemaknaannya, retorika diambil dari bahasa Inggris *rhetoric* bersumber dari perkataan latin *rhetorica* yang berarti ilmu bicara.²⁶

Titik tolak retorika ialah berbicara. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi atau memberi motivasi). Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Oleh karena itu pembicaraan itu setua umur bangsa manusia. Bahasa dan pembicaraan itu muncul, ketika manusia mengucapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain.

Retorika berarti kesenian untuk berbicara baik (*Kunst, gut zu raden* atau *Ars Bene dicendi*), yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) dan keterampilan teknis (*ars, techne*). Dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antarmanusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas padat dan mengesankan.²⁷

²⁶Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking kunci sukses bicara di depan publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.59

²⁷Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1991), h.14.

Adapun pengertian retorika menurut penulis adalah seni berbicara yang dimiliki seseorang dalam mengajak orang lain untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pendengarnya sehingga pendengar senang untuk mendengarkannya atas apa yang disampaikan oleh da'i dan pesan apa yang disampaikan mudha dipahami serta dapat terkesan dengan apa yang telah disampaikan.

Berbicara indah dan mengena isyaratnya banyak ditemukan dalam Qur'an. Menurut Mashuri, kata-kata seperti *qaulan karima* (perkataan yang lurus), *qaulan haqqa* (perkataan yang benar), *qaulan baligha* (perkataan tepat atau nyeni), *qaulan layyina* (perkataan yang lembut), *qaulan syadida* (perkataan tegas dan lugas), *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik), *qaulan shawwaba* (perkataan tepat dan mantap) dan *qaulan kariima* (perkataan mulia) membuktikan agar manusia mampu mengembangkan potensi bicaranya agar lebih baik. Berbicara baik dan benar bagi Mashuri merupakan tuntunan Islam dan setiap Muslim mestinya merasa terpanggil untuk memperbaikinya, termasuk untuk berpidato atau ceramah.²⁸

Retorika berfungsi untuk menyampaikan suatu pesan melalui pidato untuk meyakinkan atau membujuk pendengarnya dengan menunjukkan kebenaran melalui logika. Fungsi retorika adalah untuk menjadikan kebenaran tampak melalui penerapan logika (Rybecki and Rybecki, 1991:40). Persuasi didasarkan pada reputasi kredibilitas pembicaranya, dimana pesannya mengandung argumen (yang kuat) dan muatan emosi yang mampu

²⁸ Acep aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 87

mengimbau pendengarnya. Kajian bidang retorika mengalami pergeseran seiring dengan majunya ilmu pengetahuan bidang psikologi dan ilmu-ilmu sosial yang lainnya.²⁹

2. Pengertian Retorika Dakwah

Retorika Dakwah adalah seni bicara mempengaruhi orang lain melalui pesan dakwah. Retorika dakwah merupakan cabang ilmu komunikasi yang membahas bagaimana menyampaikan pesan kepada orang lain melalui seni bicara agar pesan kita dapat diterima.³⁰

Retorika Dakwah adalah seni menyampaikan pesan keagamaan kepada pendengar.³¹ Al-Qur'an telah menjelaskan dengan penuh makna. Seperti landasan umum mengenai metode dakwah adalah Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (An-Nahl:125)³²

²⁹Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Medi, 2010), h.117.

³⁰Resa karimah, *Rangkuman Materi Retorika Dakwah*, <http://blogspot>, diakses 11/06/2013

³¹Fatimatu Zahro, *Retorika Dakwah KH. Faturrohman*, Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2017, h.12.

³²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.281.

3. Tujuan Retorika Dakwah

Secara massa retorika bertujuan sebagai berikut:

- a. *To inform*, memberikan penerangan dan pengertian kepada massa, guna memberikan penerangan yang mampu menanamkan pengertian dengan sebaik-baiknya.
- b. *To Convince*, meyakinkan dan menginsafkan
- c. *To Inspire*, menimbulkan inspirasi dengan teknik dan system penyampaian yang baik dan bijaksana.
- d. *To Intertain*, menggembirakan, menghibur, atau menyenangkan, dan memuaskan.
- e. *To Ectuate* (to put into action), mnggerakkan dan mengarahkan mereka untuk bertindak menetralsir dan melaksanakan ide yang telah dikomunikasikan oleh orator dihadapan massa.³³

Adapun tujuan Retorika Dakwah dibagi menjadi dua:

- 1) suasio atau disebut anujuran al amru bi al ma'ruf
- 2) dissuasion atau disebut penolakan al hahyu al munkar

Adapun dasar retorika dakwah dalam Al-Qur'an surat Al-Imron, ayat 110 adalah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

³³Toto Asmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2009), h.156.

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S. Ali-Imran 110)

4. Aspek Pendukung Retorika Dakwah

a. Vocal/Suara

Olah vocal adalah pengaturan suara agar suara yang dihasilkan dapat didengar dengan jelas, indah, tepat, dan berjiwa dengan penggunaan pernafasan yang benar sehingga komunikasi menjadi efektif. Ekspresi suara mempengaruhi peningkatan kepercayaan orang lain terhadap kita. Karena suara memancarkan energi, kegairahan, dan antusiasme. Suara yang baik dapat menciptakan hubungan yang baik dan suara yang meyakinkan dapat menimbulkan kesan profesional.³⁴

Suara adalah faktor terpenting dalam berpidato, karena pidato merupakan komunikasi verbal dengan media lisan. Suara yang berkualitas jelas, enak didengar, genap, selaras, variatif, dan fleksibel, mudah untuk diterima pendengar. Demikian juga suara yang berkualitas lantang, berjangkauan luas dan mantap, lebih menyenangkan komunikan. Namun, kualitas dan kuantitas suara semacam itu tidak dimiliki semua orang. Sebagian orang memiliki suara alami di bawah kadar suara ideal tersebut. Meski begitu ada beberapa cara untuk merekayasa suara alami. Menurut Austin, suara alami dapat direkayasa dengan tiga cara: *pertama*, dengan

³⁴<http://publicspeakingmalang.blogspot.com/2017/01/olah-vokal-dalam-public-speaking.html?m=1>

pemeliharaan (*preservation*); *kedua*, dengan peningkatan (*improvement*); *ketiga*, dengan pengaturan (*management*).³⁵

Unsur-unsur dalam olah vocal yang harus kita perhatikan diantaranya adalah

1) Artikulasi (Kejelasan)

Artikulasi menjadi sangat penting ketika kita berbicara didepan umum. Kebiasaan kita yang berbicara terlalu cepat akan menghilangkan beberapa huruf dalam kalimat dan akan membuat pendengar merasa terganggu. Kita dapat berlatih artikulasi dengan cara berulang kali mengucapkan huruf vocal A, I, U, E, O.

2) Intonasi (Nada Bicara)

Intonasi merupakan tinggi rendahnya nada pada kalimat yang memberikan penekanan pada kata-kata tertentu di dalam kalimat. Intonasi suara terbaik adalah intonasi suara ketika anda berbicara biasa kepada orang lain.

3) Volume

Pengaturan volume dalam *public speaking* harus disesuaikan agar pas ditelinga *audience*. Ketika *public speaking* disebuah rapat, sangat penting untuk tidak pernah mengarahkan pembicaraan hanya kepada orang terdekat, atau barisan terdepan saja. Atur volume dengan baik agar semua orang dapat mendengar apa yang kita sampaikan.

³⁵Zainul Ma'arif, *Retorika Metode Komunikasi Publik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm 115-117

- 4) *Speed/Tempo* (Kecepatan bicara atau cepat lambatnya pengucapan)

Jika kita bicara terlalu cepat, *audience* tidak akan punya waktu yang cukup untuk menangkap dengan baik pesan yang kita sampaikan. Yang terbaik adalah “tempo sedang”, namun sesekali dapat dipercepat atau diperlambat. Ini akan menjadi pembicaraan yang lebih menarik.

- 5) *Pace* (Langkah atau ketukan konstan dalam berbicara)

Hal ini merupakan bumbu dalam teknik *public speaking*. Pace merupakan derap langkah yang harus diperhatikan dalam metode bicara kita. Layaknya bernyanyi, *public speaking* pun memiliki irama.

- 6) *Pause* (Pengaturan jeda dari perkalimat)

Dengan memberikan jeda kita akan lebih membuat *audience* dan lawan bicara penasaran dengan apa yang akan kita sampaikan selanjutnya. Kita dapat memberikan tanda baca jeda pada teks pidato kita. Tentunya pada beberapa titik yang menurut kita menjadi hal yang menarik.

- 7) *Aksentuasi/Stressing* (Penekanan kata atau kalimat tertentu)

Aksentuasi atau penekanan kata umumnya terletak pada suku kata terakhir. Ibarat sebuah bahasa tulis aksentuasi sama dengan cetak tebal. Tujuannya agar lebih dimengerti, member kesan lebih kuat, meluruskan maksud dan mempercepat *impact*.

8) *Phrasering* (Pemenggalan kalimat)

Hal yang sangat penting yang perlu diperhatikan dalam *Phrasering* adalah memahami titik atau koma. Tanda titik atau koma adalah tempat mengambil nafas, oleh karena itu, tidak boleh mengambil nafas diluar tanda yang ditetapkan.

9) *Inflection* (Perubahan nada suara)

Atur volume dengan sesekali menaikkan atau menurunkannya, ini bisa menciptakan penekanan. Jika kita menurunkan suara seperti hampir berbisik maka akan membuat *audience* tiba-tiba memberikan perhatian penuh. Namun hati-hati, jangan terlalu sering memakai teknik ini³⁶

Pidato sering dipandang sebagai peristiwa khas, tetapi kekhasannya sama sekali tidak berarti bahwa hanya orang yang tertentu saja yang dapat menyampaikan pidato. Semua orang dapat menyampaikan pidato dengan baik bila mereka mengetahui dan mempraktekkan prinsip-prinsip dalam berpidato

- a) Pelihara kontak visual dan kontak mental dengan khalayak (kontak)
- b) Gunakan lambang-lambang auditif atau usahakan agar suara anda memberikan makna yang lebih kaya pada bahasa anda (olah vocal)

³⁶<http://publicspeakingmalang.blogspot.com/2017/01/olah-vokal-dalam-public-speaking.html?m=1>

- c) Berbicaralah dengan kepribadian anda dengan tangan, wajah, dan tubuh anda(olah visual).³⁷

b. Gerak Tubuh/ Geature Tubuh

Bahasa tubuh (*gestures*). Tubuh kita berbicara banyak. Untuk menyampaikan pikiran dan perasaan tertentu, gerakan tubuh lebih berarti dari pada kata-kata. Menurut penelitian para pakar komunikasi, “ Kata-kata (verbal) hanya menyumbang kontribusi 7%, suara (voice) menyumbang 38%, sementara bahasa tubuh (visual) menyumbang 55%, bagi kesuksesan berbicara”. Pendengar senang memperhatikan seorang pembicara, selain mendengarkannya. Karena sedikit-sedikit kita menjadi seorang aktor. Kiata harus mendramatisir pembicraan dengan gerak tubuh yang sesuai, khususnya ekspresi wajah.

Pendengar akan memperhatikan wajah pembicara selama proses Public Speaking. Berlangsung. Ketika berbicara wajah kita akan lebih di lihat dari pada bagian tubuh lainnya. Karena itu, jangan menunjukkan wajah sedih dalam suasana gembira (penuh galak tawa), dan jangan main-main dalam suasana serius. Secara umum bahasa atau gerakan tubuh meliputi: Ekspresi Wajah yaitu Kontak mata, Gerakan tangan, Gerakan lengan, Gerakan bahu, Gerakan mulut atau bibir, Gerakan hidung, Gerakan kepala, Gerakan badan, Gerakan kaki.³⁸

³⁷Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern PendekatamPraktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1998) hlm: 77-78

³⁸Amirulloh syarbini, *JAGO PUBLIC SPEAKING DAN PINTAR WRITING*, (Bandung : ALFABETA.2014) hlm. 54

c. Bahasa

Bahasa dakwah adalah bahasa tutur atau bahasa lisan. Bahasa lisan bercirikan bunyi bahasa yang dihasilkan oleh manusia dan diterima oleh telinga khalayak lalu ditafsirkan oleh otak khalayak.³⁹ Yaitu bahasa yang dikuasai oleh audiens. Tentang pemilihan jenis bahasa (bahasa daerah, bahasa nasional, atau bahasa campuran) tergantung pada kondisi dan tingkat formalitas acaranya. Penggunaan bahasa yakni menggunakan bahasa yang baik dan benar, baik artinya jelas mudah dipahami dan komunikatif. Penggunaan bahasa merupakan bagian penting yang akan langsung diserap dan langsung dirasakan oleh audiens. Penggunaan bahasa yang tidak tepat akan langsung berdampak pada "selera" audiens, apakah akan berminat mendengarkan pembicaraan seterusnya atau tidak.⁴⁰ Ada beberapa tips untuk penghalusan bahasa.

- 1) Janganlah menyerang atau menghakimi secara langsung terhadap audiens
- 2) Jadikan problem yang kita sampaikan sebagai problem bersama
- 3) Pilih kata ganti kita, jangan dengan kata kamu dalam mengungkapkan problem

³⁹Djamalul Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996),

⁴⁰*Ibid*,h. 101.

- 4) Carilah kata-kata yang dapat menyentuh perasaan audiens sehingga dapat menggugah pemikirannya.⁴¹

B. Ruang Lingkup Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa "*Da'wah*" berarti: Panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*)nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (*Da'a, Yad'u, Da'watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan Da'i dan orang yang menerima dakwah disebut dengan Mad'u. Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut:

- a. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
- b. Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

⁴¹*Ibid, h. 102*

- c. Hamzah Ya'kub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
- d. Menurut Prof. Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar.
- e. Syaikh Abdullah Ba'lawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk di alihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- f. Menurut Muhammad Natsir dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang Muslim dalam amar ma'ruf nahi mungkar.

Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah *fardhu* yang diwajibkan kepada setiap Muslim⁴².

Menurut penulis dakwah adalah kegiatan mengajak, menyeru, memanggil dan mengajak manusia untuk berbuat amar ma'ruf nahi mungkar.

⁴²Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) h. 1-2.

Spirit dakwah adalah *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar*. Aktivitas dakwah mengajak orang untuk berubah dari situasi yang nilai-nilainya tidak islami ke kehidupan yang islami dengan cara yang damai, sederhana, dan mudah untuk di mengerti oleh kaum muslim. Istilah dakwah billisan dan bilhal merupakan suatu rumusan yang relatif kontemporer, belum ada pada masa Islam periode Awal, baik pada zaman Nabi saw. maupun pada generasi berikutnya, Khulafa al-Rasyidin, ruang lingkup dakwah ini menjadi persoalan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat muslim yang selalu mencari makna implisit dari ajaran Islam. Melalui dua bentuk dakwah ini, umat islam memberikan aksentuasi makna dakwah dari perspektif keumatan.⁴³

2. Unsur-unsur Dakwah

a. Subjek Dakwah (Da'i)

Da'i adalah merupakan bahasa Arab dari isim fa'il dari akar kata: Da'a Yad'u yang berarti seorang laki-laki sebagai subjek atau pelaku dalam menegakkan dakwah. Sedangkan untuk perempuan lazim digunakan istilah "*Da'iyah*".⁴⁴

Da'i secara etimologis berasal dari bahasa Arab, bentuk isim fail (kata menunjukkan pelaku) dari asal kata dakwah artinya orang yang melakukan dakwah secara terminologis. Da'i yaitu setiap muslim yang berakal mukallaf (*aqil baligh*) dengan kewajiban dakwah. Jadi dai

⁴³Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Medi, 2010) h.30-31.

⁴⁴Tata sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009) h. 25.

merupakan orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (mad'u).⁴⁵

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga.⁴⁶

Adapun syarat atau kemampuan yang harus dimiliki seorang dai adalah:

- 1) Memiliki pemahaman agama Islam secara tepat dan benar
- 2) Memiliki pemahaman hakekat gerakan dan tujuan dakwah
- 3) Memiliki akhlakul karimah
- 4) Mengetahui perkembangan pengetahuan yang relatif luas
- 5) Mencintai audiens atau mad'u dengan luas
- 6) Mengenal kondisi dengan baik⁴⁷

Juru dakwah atau (*Da'i*) adalah salah satu faktor dalam kegiatan dakwah yang menempati posisi yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah. Setiap muslim yang hendak menyampaikan dakwah khususnya juru dakwah (*Da'i*) profesional yang menngkhususkan diri dibidang dakwah seyogianya memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah, apakah kepribadian yang bersifat rohaniah (psikologis) atau kepribadian yang bersifat fisik.⁴⁸

⁴⁵Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 261

⁴⁶Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 19.

⁴⁷Abdul Munir Mulkham, *Idiologi Gerakan Dakwah*,(Yogyakarta: Sipress, 1996), h.237-

⁴⁸Faizah, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group,2006), h. 89.

Jadi, menurut penulis Da'i adalah orang yang menyampaikan pesan dakwah melalui media untuk melakukan perubahan dalam hidupnya agar menjadi insan yang lebih baik.

b. Objek Dakwah (Mad'u)

Mad'u (al-Mad'uu) secara bahasa merupakan bahasa Arab, sebagai isim maf'ul dari : *da'aahhu yad'uuhu: fahuwa mad'uu* yang berarti objek dakwah (yang diajak kepada Allah atau menuju *al-islam*).⁴⁹

Menurut terminologi mad'u adalah orang atau kelompok yang lazim disebut dengan mad'u yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang da'i, baik mad'u itu orang dekat atau jauh, Muslim atau Non Muslim, laki-laki ataupun perempuan. Seorang dai akan menjadikan mad'u sebagai objek bagi transformasi keilmuan yang dimilikinya.⁵⁰

Objek dakwah adalah manusia secara keseluruhan yang tidak dibatasi oleh agama, jenis kelamin, usia, suku, ras, geografis, warna kulit, bahasa, profesi, dan lain sebagainya. Hal ini dapat kita lihat dalam sejarah, bahwa orang-orang yang menerima dan mengikuti dakwah Rasulullah saw. adalah berbagai lapisan umat manusia yang lintas usia dan bangsa.

Jadi, menurut penulis Mad'u adalah orang yang menerima pesan dakwah yang telah disampaikan oleh Da'i.

⁴⁹Tata sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009) h.25.

⁵⁰Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 279.

Sedangkan menurut Syaikh Muhammad Abduh, seorang tokoh pejuang Islam yang terkenal, mengkategorikan 3 kumpulan sasaran dakwah yang harus dihadapi dengan cara yang berbeda.

- 1) Golongan Cendikiawan yang dapat berpikir secara kritis, mempunyai rancangan yang cukup kuat dan mudah memahami suatu persoalan. Golongan ini hendaklah didakwahkan dengan cara "khidmat".
- 2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. Golongan ini mestilah dihadapi dengan cara "Mauizah Hasanah" dengan memberi pengajaran-pengajaran dan didikan yang mudah dipahami dan dihayati serta diamalkan.
- 3) Golongan pertengahan di mana tingkat kecerdasannya ada diantara dua golongan di atas, mestilah dihadapi dengan cara "Mujadalah" yaitu berbicara dan bertukar pikiran untuk mencari kebenaran⁵¹

c. Metode Dakwah (*Thariqah al-Dakwah*)

Dalam bahasa Arab, al-ushlub identik dengan kata: *thariq* atau *thariqah*, yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Yunani, disebut dengan istilah *metode*, yang berasal dari akar kata *methodos* berarti jalan. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata

⁵¹Tata sukayat, *Quantum Dakwah*, h. 27-32.

methodica yang berarti ajaran tentang metode. Dalam bahasa lain, metode dipahami berasal dari dua akar kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara.

Sedangkan apabila digabungkan dalam istilah: "*ushlub al-da'wah*" , menurut al-Bayanuny adalah: metode yang digunakan seorang da'i dalam berdakwah, atau dalam melaksanakan metode dakwah.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan, metode dakwah (*ushlub al-da'wah*) segala cara menegakkan syari'at Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan mad'u yang al-salam, baik di dunia maupun di akhirat nanti dengan menjalani syari'at Islam secara murni dan konsekue. Sebab, hakikat gerakan dakwah menurut al-Ghazali merupakan proses menegakkan syariat Islam secara terencana dan teratur agar manusia menjadikannya sebagai satu-satunya tatanan hidup yang haq dan cocok dengan fitrahnya.⁵²

Jadi, menurut penulis metode dakwah adalah cara atau strategi yang dilakukan oleh dai untuk menyampaikan pesan dakwah nya kepada mad'unya.

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan dai untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Sementara itu, dalam komunikasi metode lebih dikenal

⁵²*Ibid.* h. 33-35.

dengan *approach*, yaitu cara-cara yang digunakan oleh seseorang komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁵³

Dari berbagai ekspresi Al-Qur'an tersebut, diturunkan beberapa pesan moral Al-Qur'an tentang penyampaian dakwah, antara lain bahwa dalam upaya penyebaran agama Islam perlu disampaikan: a) dengan cara yang lebih baik; b) cara penuh kasih sayang; c) tidak muncul dari rasa kebencian. Bahkan sekalipun terjadi ada permusuhan, anggaplah orang yang bersangkutan seolah-olah menjadi teman yang baik (*ka'annahum waliyun hamim*). Karena hakikat dakwah itu adalah mengarahkan dan membimbing manusia dalam menemukan dan menyadari fitrahnya, sasaran utamanya adalah jiwa nurani sebagai mata hatinya.

Jadi, inti sasaran utamanya adalah kesadaran pribadi. Untuk itu, pendekatan dan watak (karakteristik) dari kegiatan dakwah adalah melalui; cara pencerahan pikiran ; penyejukan jiwa tanpa harus menggunakan cara kekerasan dan kekuatan. Dengan demikian idiom-idiom yang harus muncul dibangun dalam kegiatan dakwah adalah idiom-idiom *perdamaian, persahabatan, pemaafan, pertolongan, pembebasan*, dan sebagainya. Bukan idiom-idiom kekerasan, cacian, penghinaan, hujatan, provokasi, dan fitnah.⁵⁴

Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 menjelaskan bahwa ada 3 metode dakwah yaitu: Metode Bil Hikmah, Metode Mau'izhoh Hasanah dan Metode Mujadalah.

⁵³Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, h. 21

⁵⁴Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: CV.Pustaka Setia,2002), h. 157.

a) Metode Bil Hikmah

Al-Hikmah diartikan pula sebagai *al-adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilm* (ketabahan). Disamping itu, al-hikmah juga diartikan sebagai menempatkan sesuatu pada proporsinya. Hikmah berarti ilmu, filsafat, wisdom, faedah, di balik tabir sesuatu dan bijaksana. Hikmah menurut banyak ahli tafsir adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara hak dengan yang batil. Dalam kata hikmah terkandung makna kokoh. Bila kata hikmah digabungkan dengan dakwah maksudnya adalah bahwa tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh, tidak pernah kandas ditengah jalan. Ia terus berjalan dalam kondisi apapun. Aktivitasnya tidak pernah kenal lelah. Segala kemungkinan yang bisa diterobos demi tegaknya kebenaran di tempuhnya dengan lapang dada.⁵⁵

Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.⁵⁶

b) Dakwah bil Mau'izatil Hasanah

Secara bahasa, *mau'idza hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *maui'izhah* dan *hasanah*. Kata *maui'izhah* berasal dari kata *wa'adza ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti; nasihat, bimbingan,

⁵⁵Tata sukayat, *Quantum Dakwah*, h. 36.

⁵⁶Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 246.

pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.⁵⁷

Kata *wa'dz* pengertiannya lebih dekat kepada makna memberi nasihat atau pelajaran. Imam Al-Asfahani menerangkan bahwa kalimat *wa'dz* bermakna: *Zajrun muqtarinun biittakhwiifi* (peringatan di gabung dengan kabar penakut). Pengertian lain menjelaskan bahwa *wa'dz* juga bermakna peringatan dengan kebaikan yang bisa menyentuh hati.

Ketika digabung dengan sifat *hasanah*, maka kata *mau'idzah hasanah* menjadi pelajaran atau nasihat yang baik. Nasihat yang menyentuh hati dan melembutkan. seorang aktivis dakwah yang cerdas selalu menyampaikan apa yang di hatinya. Tidak dibuat-buat , dan tidak pula membuat orang-orang semakin bingung dan ketakutan. Banyak sekali contoh yang menunjukkan bahwa berdakwah dari hati ke hati sangat besar pengaruhnya terhadap orang lain. sebuah ungkapan terkenal yang menarik untuk dikutip disini bahwa : " apa yang datang dari hati maka akan sampai ke hati" (*majaa'a minal qalbi yashilu ilal qalbi*)⁵⁸

Metode *al-maw'izah al-hasanah* yang dalam bahasa indonesia sering diartikan "pelajaran yang baik". *Al-maw'izah al-hasanah* juga bisa diartikan memberi nasihat , memberi peringatan kepada seseorang yang bisa membawa taubat kepada Allah Swt.

⁵⁷*Ibid.* h. 251-252.

⁵⁸Tata sukayat, *Quantum Dakwah*,, h. 40-41.

Kata *Maw'izah* diartikan Fakhr al-Din al-Razi dengan dalil-dalil yang *zanny* (diyakini kebenarannya) dan diartikan Sayid Qutub dengan sesuatu yang masuk kedalam hati yang lembut dan orang mendapat pelajaran itu merasakan mendapat peringatan halus yang mendalam. Dikatakan Abdullah Ahmad an-Nasafi bahwa *Al-maw'izah al-hasanah* merupakan "perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka , bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat bagi mereka atau dengan Qur'an." Mungkin dalam komunikasi, metode *Al-maw'izah hasanah* mirip dengan *public speaking* atau pidato. Pidato yang baik memiliki kriteria berikut: 1) sifat tanggapan dengan hasil pidato itu terhadap pendengar; 2) logisnya posisi pembicara dengan kebenaran pembicaraan itu; 3) motif dan maksud pembicara; 4) dasar-dasar seni pidato yang baik.⁵⁹

Mau'izhah hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.⁶⁰

a) Dakwah bil Mujadallah

Dari segi etimologi (bahasa) lafazh mujadallah terambil dari kata "jadala" yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan

⁵⁹ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, h. 10.

⁶⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah.....*, h. 251-252.

Alif pada huruf jim yang mengikuti *wazan faa ala*, "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat, dan "*mujaadalah*" perdebatan.

Kata "*jadala*" dapat bermakna menarik tyali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dnegan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.⁶¹

Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian al-Mujadalah (al-hiwar). al-Mujadalah (al-hiwar) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Metode dakwah *bil mujadalah* yaitu dakwah dengan cara debat. Kata *mujadalah* dari kata *jadala* pada dasarnya berarti membantah atau berbantah-bantahan. Kata *mujadalah* dimaknai oleh mufasir al-Razi dengan bantahan tidak membawa kepada pertikaian dan kebencian, tetapi membawa kepada kebenaran , artinya bahwa dakwah dalam bentuk ini adalah dakwah dengan cara debat terbuka, argumentatif dan jawaban dapat memuaskan masyarakat luas. Mujadalah sebagai metode dakwah berfungsi mengubah manusia sesuai tujuann inti dakwah, yaitu aktualisasi dan

⁶¹*Ibid.* h. 253.

manifestasi imani dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk memengaruhi cara berpikir, merasa dan bertindak, mengusahakan terwujudnya masyarakat Islami.⁶²

Langkah berikutnya adalah *wajadilhum billati hiya ahsan* . kata *wajadilhum* (bantahlah) menunjukkan agar seorang aktivis dakwah seaneantiasa meluruskan pandangan yang salah, dan menolak setiap pendapat yang tidak sejalan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tetapi cara menolaknya harus dengan cara yang cerdas, dalam arti lebih baik dengan cara *billati hiya ahsan*. Jika tidak, penolakan itu akan menjadi tidak berguna. Bahkan, tidak mustahil akan menyebabkan mereka semakin kokoh dengan kebatilan yang mereka tawarkan.⁶³

Dari pengertian diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan kedua belah pihak secara sinergis melalui argumentasinya, guna untuk meyakinkan dan menguatkan pendapatnya kepada orang lain serta dapat diterima orang lain pendapatnya tanpa menimbulkan permusuhan.

d. Tujuan Dakwah

Secara umum initujuan dakwah adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan di ridhai Allah agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun akhirat. Tujuan umum tersebut perlu

⁶²Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, h. 11.

⁶³Tata sukayat, *Quantum Dakwah*, h. 43.

ditindaklanjuti dengan tujuan-tujuan yang lebih khusus baik pada level individu, kelompok maupun pada level masyarakat.

Pada level individu tujuan dakwah adalah : *pertama*, mengubah paradigma berpikir seseorang tentang arti penting dan tujuan hidup yang sesungguhnya. Tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari banyak dipengaruhi oleh paradigma berpikirnya. Jika seorang melakukan tindakan mencaci orang lain, sebenarnya dalam benak orang yang mencaci itu tersimpan pikiran-pikiran yang tidak baik pada orang yang dicacinya.. untuk memperbaiki tindakan tersebut diperlukan adanya perubahan paradigma berpikir agar ia tidak berperilaku mencaci orang lain. begitu juga, ketika seseorang memandang hidup ini tidak berguna, maka dalam aktivitas kesehariannya tidak akan memiliki tujuan yang jelas. Mereka akan jauh dari tujuan hidup yang digariskan oleh Tuhan. Oleh karena itu, kegiatan dakwah pada level individu ini diharapkan mampu merubah pandangan negatif seseorang tentang hidup menjadi berpandangan positif sesuai dengan ajaran Tuhan.

Kedua, menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan seorang Muslim sehingga menjadi kekuatan batin yang dapat menggerakkan seseorang dalam melaksanakan ajaran Islam. Ajaran Islam tidak hanya sekadar wacana yang diperdebatkan, melainkan perlu diinternalisasikan dalam diri seorang pemeluk agama. Jika Islam mengajarkan pemeluk agama untuk membantu sesama manusia, maka seorang muslim paling tidak di dalam dirinya muncul sikap simpati dan

empati. Sikap itulah yang menjadi cikal bakal untuk melakukan tindakan praktis dalam membantu orang lain.

Ketiga, wujud dari internalisasi ajaran Islam, seorang Muslim memiliki kemauan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain melakukan ibadah-ibadah yang bersifat ritual, umat islam juga perlu melakukan ibadah-ibadah sosial sebagai wujud dari keimanan atau keyakinannya kepada Allah Swt. Kemauan dan kesadaran merupakan kunci utama bagi setiap individu Muslim dalam melakukan ajaran Islam. Kemauan dan kesadaran akan muncul manakala ajaran Islam betul-betul dipahami dan diinternalisasikan dalam diri seorang Muslim. Untuk itulah tugas dari seorang da'i adalah bagaimana memberikan pemahaman kepada setiap individu Muslim dalam memahami ajaran Islam.⁶⁴

e. Materi Dakwah / Pesan Dakwah

1) Pengertian Pesan Dakwah (Mawdhu' Al-da'wah)

Pesan merupakan salah satu unsur utama dalam dakwah. Tanpa ada pesan, kegiatan dakwah tidak memiliki arti apa-apa. Pesan memiliki kekuatan yang luar biasa. Seseorang bisa meenangis, tertawa, marah dan bahkan bisa melakukan tindakan yang radikal sekalipun akibat dari pesan yang disampaikan oleh seseorang.⁶⁵

Mawdhu' Al-da'wah adalah pesan dakwah, yaitu al-Islam itu sendiri. Dalam pandangan al-Bayanuny , yang dimaksud mawdhu'

⁶⁴ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 51-52.

⁶⁵ *Ibid.* h. 139.

al-Da'wah adalah islam yang disampaikan da'i kepada seluruh manusia dalam dakwahnya.

Dalam bahasa Arab, al-Islam berarti ketundukan dan kepatuhan. Orang yang tunduk dan patuh dinamakan muslim. Sedangkan al-bayanuny mengartikan al-Islam adalah agama yang meliputi berbagai aspek kehidupan, baik akidah, syariah maupun akhlak.⁶⁶

Pesan dakwah adalah apa yang disampaikan didalam proses kegiatan dakwah. Ada tiga dimensi yang saling terkait dengan istilah pesan dakwah. *Pertama*, pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang di ekspresikan dalam bentuk kata-kata. Pada konteks ini pesan dakwah mengandung dua aspek yaitu isi pesan (*the content of the message*) dan lambang (*symbol*). Isi pesan adalah pikiran, sedangkan lambangnya adalah kata-kata atau bahasa . tanpa bahasa,pikiran sebagai isi pesan tidak mungkin di dakwahkan. Oleh karena itu, bahasa melekat pada pikiran sehingga bahasa tidak mungkin dilepaskan dari pikiran. Tegasnya, orang berpikir dengan bahasa.⁶⁷

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat di jadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-qur'an dan Hadits. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan terhadap Al-Qur'an dan Hadis tidak dapat disebut

⁶⁶Tata sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009) h. 32-33.

⁶⁷Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, h. 140.

sebagai pesan dakwah. Semua orang dapat berbicara tentang moral, bahkan dengan mengutip ayat al-Qur'an sekalipun. Akan tetapi, jika hal itu dimaksudkan untuk pembenaran atau dasar bagi kepentingan nafsunya semata, maka demikian itu bukan termasuk pesan dakwah. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Al-Qur'an dan Hadis) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Qur'an dan Hadis).⁶⁸

2) Jenis Pesan Dakwah

a) Ayat-ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu penyempurna. Seluruh wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT. Kepada Nabi-nabi terdahulu termaktub dan teringkas dalam Al-Qur'an. Dengan mempelajari Al-Qur'an, seseorang dapat mengetahui kandungan Kitab Taurat, Kitab Zabur, Kitab Injil, *Shahifah* (lembaran wahyu) Nabi Nuh a.s, *Shahifah* Nabi Ibrahim a.s, *Shahifah* Nabi Musa a.s, dan *Shahifah* yang lain. Selain itu, Al-Qur'an juga memuat keterangan di luar wahyu-wahyu yang terdahulu. Untuk melihat kanduga Al-Qur'an, kita bisa menelaah antara lain kandungan surah Al-Fatihah yang oleh para ulama dikatakan sebagai ringkasan Al-Qur'an. Dalam surah al-Fatihah, terdapat tiga bahasan pokok yang sebenarnya menjadi pesan sentral dakwah,

⁶⁸Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2004), h. 318-319.

yaitu **akidah** (ayat 1-4), **ibadah**(ayat 5-6), dan **muamalah**(ayat 7). Ketiga hal itulah yang menjadi pokok-pokok ajaran Islam.

Semua pokok ajaran Islam tersebut disebutkan secara global dalam Al-Qur'an, sedangkan detailnya dalam hadis.⁶⁹

b) Hadis Nabi SAW.

Segala hal yang berkenaan dengan Nabi SAW. yang meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, bahkan ciri fisiknya dinamakan hadis. Untuk melihat kualitas kesahihan hadis, pendakwah tinggal mengutip hasil penelitian dan penilaian ulama hadis. Tidak harus menelitinya sendiri. Pendakwah hanya perlu cara mendapatkan hadis yang sahih serta memahami kandungannya. Jumlah hadis Nabi SAW. yang termaktub dalam beberapa kitab hadis sangat banyak. Terlalu berat bagi pendakwah untuk menghafal semuanya. Pendakwah cukup membuat klasifikasi hadis berdasarkan kualitas dan temannya.⁷⁰

c) Pendapat Para Sahabat Nabi SAW.

Orang yang hidup semasa dengan Nabi SAW., pernah bertemu dan beriman kepadanya adalah sahabat Nabi SAW.. pendapat Nabi SAW. dan proses belajarnya yang langsung dari beliau. Di antara para sahabat Nabi SAW., ada yang termasuk sahabat senior (*kibar al-shahabah*) dan sahabat yang yunior (*shighar al-shahabah*). Sahabat senior diukur dari waktu masuk

⁶⁹*Ibid*, h. 319

⁷⁰*Ibid*, h. 321.

Islam, perjuangan dan kedekatannya dengan Nabi SAW.. hampir semua perkataan sahabat dalam kitab-kitab hadis berasal dari sahabat senior.⁷¹

d) Pendapat Para Ulama

Meski ulama berarti semua orang yang memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam, namun maksud ulama disini dikhususkan untuk orang yang beriman, menguasai ilmu keislaman secara mendalam dan menjalankannya. Dengan pengertian ini, kita menghindari pendapat ulama yang buruk ('*ulama' al-su'*), yakni ulama yang tidak berpegang pada Al-Qur'an dan hadis sepenuhnya dan tidak ada kesesuaian antara ucapan dan perbuatannya. Pendapat ulama apa pun isi dan kualitasnya harus dihargai, karena ia dihasilkan dari pemikiran yang mendalam berdasarkan sumber utama hukum Islam serta telah men "diskusi"kannya dengan pendapat ulama-ulama yang telah ada. Ini yang membedakan dengan pendapat bukan ulama. Pendapat para ulama dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pendapat yang telah disepakati (*al-muttafaq 'alaih*) dan pendapat yang masih di perselisihkan (*al-mukhtalaf fih*). Tentu saja, macam pendapat yang pertama lebih tinggi nilainya daripada yang kedua. Kita boleh saja meragukan pendapat ulama jenis pertama, yaitu yang telah di sepakati. Apalagi terhadap pendapat

⁷¹*Ibid.* h. 323.

yang masih diperselisihkan. Menolaknya pun tidak menjadi persoalan. Akan tetapi, kita tidak boleh gegabah melakukannya karena bisa jadi raguan itu bersumber dari keterbatasan pengetahuan kita dalam hal itu. atau karena ada kepentingan tertentu dalam hal itu. atau karena ada kepentingan tertentu dalam diri kita yang tidak kita sadari. Misalnya, kepentingan politik tertentu mendorong seseorang untuk menolak semua pendapat ulama yang tidak sejalan dengannya. Terhadap pendapat para ulama yang tampaknya bersebrangan, kita dapat mencoba melakukan kompromi (*al-jam'u*) atau memilih yang lebih kuat argumentasinya (*al-tarjih*) atau memilih yang paling baik nilai manfaatnya (*mashlahah*).⁷²

e) Hasil Penelitian Ilmiah

Tidak sedikit ayat Al-Qur'an kita kita pahami lebih mendalam dan luas setelah dibantu hasil sebuah penelitian ilmiah. Inilah hasil penelitian yang menjadi salah satu sumber pesan dakwah. Masyarakat modern amat menghargai hasil penelitian. Bahkan orang sekuler lebih memercayainya daripada kitab suci.

Sifat dari hasil penelitian ilmiah adalah relatif dan reflektif. Relatif, karena nilai kebenarannya dapat berubah. Reflektif, karena ia mencerminkan realitasnya. Hasil penelitian

⁷²*Ibid*, h. 323-324.

bisa berubah oleh penelitian berikutnya atau penelitian dalam medan yang berbeda.⁷³

f) Kisah dan Pengalaman Teladan

Ketika mitra dakwah merasa kesulitan dalam mencerna konsep-konsep yang kita sampaikan, kita mencari upaya-upaya yang memudahkannya. Ketika mereka kurang antusias, dan kurang yakin terhadap pesan dakwah, kita mencari keterangan yang menguatkan argumentasinya atau bukti-bukti nyata dalam kehidupan. Salah satu diantaranya adalah menceritakan pengalaman seseorang atau pribadi yang terkait dengan topik.

Ketika membicarakan pengalaman apalagi yang menyangkut keteladanan, pendakwah harus berhati-hati. Ia boleh saja berharap mitra dakwah meniru keteladanan dari dirinya. Hanya saja, keteladanan pribadi bisa menimbulkan prasangka buruk pada pendakwah sebagai orang yang membanggakan diri (*'ujub*), menonjolkan diri (*riya'*), atau membuat diri terkenal (*sum'ah*). Jika demikian ini yang ditakutkan, pendakwah bisa menceritakan pengalaman orang lain. Kita bisa melakukan ini jika orang yang kita ceritakan tidak berada di depan kita.

Jika cerita tentang perilaku seseorang memang diperlukan, maka sebaiknya yang diceritakan adalah mereka

⁷³*Ibid*, h. 324-325.

yang telah wafat. Hanya perbuatan baiknya yang patut di ceritakan. Kebaikan seseorang yang telah wafat yang diceritakan merupakan kegembiraan yang bersangkutan di alam kubur.

Dari beberapa uraian diatas, maka dalam memilih pesan dakwah, cerita kesalehan para Nabi dan rasul serta para sahabat atau generasi setelahnya (*tabi'in*) lebih diutamakan daripada cerita lainnya. Kesalehan mereka telah diakui oleh para ahli sejarah, sehingga tingkat kontroversinya lebih sedikit dibanding kisah selain mereka.⁷⁴

g) Berita dan Persitiwa

Pesan dakwah bisa berupa tentang suatu kejadian. Peristiwanya lebih ditonjolkan daripada pelakunya seperti uraian di atas. Berita (*kalam khabar*) menurut istilah *Ilmu al-balaghah* dapat benar atau dusta. Berita dikatakan benar jika sesuai dengan fakta. Jika tidak sesuai, disebut berita bohong. Hanya berita yang diyakini kebenarannya yang patut dijadikan pesan dakwah. Dalam Al-Qur'an, berita sering diistilahkan dengan kata *al-naba'*, yakni berita yang penting, terjadinya sudah pasti, dan membawa manfaat yang besar. Berbeda dengan

⁷⁴*Ibid*, h. 326-327.

kata *al-khabar* yang berarti berita sepele dan sedikit manfaatnya. (M. Quraish Shihab, 2002: XV: 6).⁷⁵

h) Karya Sastra

Pesan dakwah kadang kala perlu ditunjang dengan karya sastra yang bermutu sehingga lebih indah dan menarik. Karya sastra ini dapat berupa: syair, puisi, pantun, nasyid atau lagu, dan sebagainya. Tidak sedikit para pendakwah yang menyisipkan karya sastra dalam pesan dakwahnya. Hampir setiap karya sastra memuat pesan-pesan bijak.

Nilai sastra adalah nilai keindahan dan kebijakan. Keindahannya menyentuh perasaan, sementara kebijakannya menggugah hati dan pikiran. Pesan yang bijak akan mudah diterima dengan perasaan yang halus. Orang yang tidak memiliki perasaan sulit untuk menerima kebijakan. Bukankah ayat suci Al-Qur'an mengandung nilai sastra yang tinggi. Hati yang sedang sakit, seperti sombong, dengki, kikir, dan sebagainya sulit menerima kebenaran Al-Qur'an.

Tidak semua karya sastra menjadi pesan dakwah, sebab ada karya sastra yang digunakan untuk pemujaan berhala, mengungkapkan cinta asmara, menggambarkan keindahan dunia, dan sebagainya.⁷⁶

⁷⁵*Ibid*, h. 328.

⁷⁶*Ibid*, h. 328-329

i) Karya Seni

Karya seni juga memuat keindahan yang tinggi. Jika karya sastra menggunakan komunikasi verbal (diucapkan), karya seni banyak mengutarakan komunikasi non verbal (diperlihatkan). Pesan dakwah jenis ini mengacu pada lambang yang terbuka untuk ditafsirkan oleh siapapun. Jadi, bersifat subjektif. Tidak semua orang mencintai atau memberikan apresiasi karya seni. Bagi pecinta karya seni, pesan dakwah jenis ini lebih banyak membuatnya berpikir tentang Allah SWT. Dan makhluk-Nya, lebih daripada ketika hanya mendengar ceramah agama. Ia bisa meneteskan air mata ketika melihat sebuah lukisan pemandangan laut yang terhampar luas dengan gelombang yang mengguncang dan di kejauhan terlihat seseorang yang bersujud di atas perahu kecil yang sedang terombang-ambing. Seorang tamu di rumah kiai memandang berkali-kali dengan kekaguman kaligrafi salah satu santri yang berbunyi *bismillahirrahmanirrahim* di dinding ruang tamu. Semua penonton film *The Message* bisa menangkap pesan dakwah di dalamnya, bagaimana semangat para sahabat Rasulullah dalam berdakwah. Betapa meredunya suara Bilal bin Rabbah ketika diperankan untuk mengumandangkan azan di dekat Kakbah dalam film itu. Siswa kelas satu Sekolah Dasar bisa

menceritakan kisah Nabi Musa a.s. dengan lancar setelah membaca cerita bergambar tentang kisah para nabi.⁷⁷

j) Tema-tema Pesan Dakwah

Secara umum al-Islam sebagai sebuah ajaran (agama) menyangkut ke dalam empat hal yaitu:

1) Akidah

Akidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang berada dalam hati. Sedangkan akidah Islam adalah *tauhidullah*. Dan tauhid pada esensinya dibagi menjadi dua bagian, yaitu 1) Tauhid Uluhiyah, yaitu meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang harus diibadati tanpa mempersekutukan-Nya; dan 2) *Tawhid Rububiyah*, meyakini bahwa Allah pencipta, Pemilik, Penguasa, Pemimpin, dan Pemelihara alam semesta.⁷⁸

Pesan Akidah juga meliputi iman kepada Allah Swt. Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada Hari Akhir, dan Iman kepada Qadha-Qadhar.⁷⁹

2) Ibadah

Ibadah adalah menyembah Allah dengan tidak mempersekutukan-Nya yang diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu: 1) Ibadah Mahdlah, yaitu ibadah yang langsung

⁷⁷*Ibid*, h. 330.

⁷⁸Tata sukayat, *Quantum Dakwah*, h. 32-33.

⁷⁹Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 19-

kepada Allah, seperti ibadah shalat, ibadah haji, ibadah puasa, dan lain sebagainya yang telah ditentukan aturannya dalam disiplin ilmu fiqih; dan 2) Ibadah ghair mahdhlah, yaitu ibadah yang tidak langsung kepada Allah yakni terkait dengan makhluk Allah, seperti santunan kepada kaum dhu'afa, gotong royong membangun jembatan, menjaga keamanan, dan lain sebagainya.⁸⁰

a) Syari'ah

Pesan Syari'ah yakni meliputi thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji serta muamalah. hukum perdata meliputi: hukum niaga, hukum nikah dan hukum waris, hukum publik meliputi: hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai.⁸¹

b) Akhlak

Akhlak adalah budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau sesuatu yang sudah menjadi tabiat. Sedangkan secara istilah, menurut Ibn Miskawih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan.⁸²

Pesan Akhlak yakni meliputi akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap makhluk meliputi; akhlak

⁸⁰Tata sukayat, *Quantum Dakwah*, h. 32-33.

⁸¹Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, h. 19-20.

⁸²Tata sukayat, *Quantum Dakwah*,, h. 32-33.

terhadap manusia, akhlak terhadap diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia, flora, fauna, dan sebagainya.⁸³

k) Karakteristik Pesan Dakwah

Untuk membedakan pesan dakwah dengan pesan yang lainnya, seperti pesan dalam komunikasi, maka perlu dikenali karakteristik pesan dakwah. Karakteristik pesan dakwah yang dimaksud tidak dibedakan secara spesifik antara karakteristik dakwah yang bersifat verbal ataupun non verbal.

1) Mengandung Unsur Kebenaran

Karakteristik pertama dan utama dalam pesan dakwah Islam adalah adanya kebenaran dalam setiap pesan yang disampaikan. Berbeda dengan komunikasi dimana dalam prosesnya bisa mengandung unsur yang tidak benar atau negatif.

Dalam mencari kebenaran, Islam melarang seseorang untuk sekadar mengikuti dugaan (*zhann*) yang belum teruji kebenarannya dan sebaliknya memerintahkan untuk mengikuti kebenaran yang sudah didukung oleh dalil-dalil yang absah. Al-Qur'an melarang seseorang terjerumus dalam pengaruh hawa nafsu dan kecenderungan yang mengarah kepada kesalahan berpikir, seperti taqlid buta,

⁸³Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*,, h. 19-20.

berhayal, dan berperilaku khurafat. Nabi Muhammad Saw. mendorong umatnya untuk tidak melakukan taqlid, sebagaimana sabdanya *"janganlah kalian menjadi pembeo, kalian akan berkata kami berbuat baik jika orang-orang berbuat baik dan kalian berbuat zhalim jika orang berbuat zhalim. Akan tetapi, berpendirian teguhlah kaian jika orang-orang berbuat baik, hendaklah kalian berbuat baik. Namun, jika mereka berbuat buruk, maka janganlah kalian berbuat zhalim"*. (HR. Turmudzi)

Untuk itulah seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya perlu bersikap hati-hati. Objek dakwah perlu dihindari dari ajakan-ajakan yang berbau khurafat dan menghayal serta tidak berlandaskan pada dalil-dalil yang diajarkan oleh Al-Qur'an, al-hadis, maupun pendapat-pendapat para ulama yang shahih. Objek dakwah pun diingatkan oleh Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Abu Mas'ud bahwa dia telah ditanya *"sabda apa yang anda dengar dari Rasulullah Saw. mengenai lafadz ja'amu (artinya orang-orang yang mengira-ngira atau menduga). Abu Mas'ud berkata: aku telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, kendaraan sseseorang yang paling buruk adalah lafadz ja'amu"*. (HR Ahmad)⁸⁴

⁸⁴Abul Basit, *Filsafat Dakwah*(jakarta: Rajawali Pes,2013), h. 142-143.

2) Membawa Pesan Perdamaian

Sesuai dengan namanya Islam yang berkata dasar *salam* artinya damai. Perdamaian menjadi unsur penting yang harus dikembangkan dalam penyampaian pesan dakwah. Menurut Hassan Hanafi, perdamaian bukan sekadar hukum internasional antara negara-negara adidaya.

Perdamaian berawal dari individu, kemudian berkembang ke keluarga dan ke kehidupan sosial. Ucapan *assalamualaikum* (semoga kedamaian untuk kalian) yang diucapkan seseorang merupakan pesan dakwah yang terus di gulirkan oleh setiap individu Muslim. Mengucapkan salam ketika memasuki rumah merupakan ajaran untuk menjaga privasi dan perdamaian di rumah. Rumah merupakan salah satu privasi yang harus di lindungi. Dilarang memasuki tanpa perkenan dari pemiliknya. Memaksa masuk, memata-matai, merampok dan segala bentuk tindakan yang melanggar batas privasi tersebut adalah bertentangan dengan perdamaian.

Tuhanpun mengucapkan salam kepada Nabi. Dengan pengucapan salam tersebut , Tuhan menyatakan bahwa essensi dari pengutusan Nabi adalah untuk perdamaian. Para Nabi dan Rasul menyebarkan Islam yang mengandung nilai-nilai perdamaian. Kita sebagai generasi

penerus atau pewaris para Nabi hendaknya dapat melanjutkan dan menyebarkan nilai-nilai perdamaian. Janganlah kita kotori ajaran Islam dengan menunjukkan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai perdamaian. Kekerasan, radikalisme, terorisme, peperangan, dan pertikaian merupakan perilaku-perilaku yang dihindari dalam proses penyampaian pesan dakwah. Tanamkan nilai-nilai perdamaian dalam diri, keluarga, kelompok dan masyarakat kita.⁸⁵

3) Tidak Bertentangan Dengan Nilai-nilai Universal

Pesan dakwahnya hendaknya dalam konteks lokalitas dari mad'u yang menerima pesan. Dengan cara tersebut, pesan dakwah akan mudah diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Persoalan yang muncul ke permukaan ketika ajaran Islam diyakini sebagai ajaran yang bersumber dari Arab sehingga lokalitas "ke-Arab-an" menjadi sesuatu yang dianggap universal dan mesti diikuti oleh masyarakat luar Arab. Seakan-akan Islam tidak memerhatikan perbedaan wilayah dan latar belakang masyarakat yang menjadi objek dakwah.

⁸⁵*Ibid.* h.143-144.

Dalam hal ini kita perlu membedakan antara sumber dengan proses penyampaian dan pemaknaan pesan dakwah. Dalam perspektif sumber pesan dakwah, maka Islam diyakini sebagai ajaran yang bersumber dari Tuhan dan diyakini sebagai ajaran yang universal. Al-Qur'an sebagai wahyu yang diterima oleh Rasulullah merupakan sumber ajaran universal, bukan hanya untuk orang Islam arab, tetapi diperuntukkan juga untuk orang di luar Arab. Dengan perkataan lain, pesan dakwah berlaku secara universal untuk semua manusia di dunia.

Berbeda halnya ketika pesan dakwah tersebut ingin disampaikan kepada mad'u, maka posisi dan situasi mad'u perlu dipertimbangkan keberadaannya. Pesan dakwah akan berupaya untuk beradaptasi dengan mad'u. Pada konteks ini, menurut Komaruddin Hidayat, pemahaman terhadap konteks sejarah kehidupan Rasulullah dan upaya penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa non-Arab menjadi sangat penting untuk memahami pesan Universal Islam. Meski demikian, harus disadari bahwa ketika terjadi adaptasi, adanya distorsi tidak bisa dielakkan. Untuk itulah, segala upaya yang dilakukan untuk memberikan kemudahan pada masyarakat tidak boleh mengorbankan keuniversalan pesann dakwah Islam. Lokalitas pemaknaan

pesan dakwah tidak boleh bertabarakkan dengan universalitas pesan dakwah Islam.

Ayat Al-Qur'an yang berbunyi "*dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah darii yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung*" merupakan dalil yang mempertegas bahwa pesan dakwah yang universal (*al-khair*) hendaknya disampaikan dalam konteks lokalitas dengan cara yang *al-ma'ruf* (pandangan umum masyarakat yang sejalan dengan *al-khair*). Dalam menyampaikan *al-ma'ruf*, prinsip dasar yang dipegang adalah dalil Al-Qur'an surat At-Taghabun (64) ayat 16 yang berbunyi "*Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu*" dan berpegang pada kaidah "*mempertahankan nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik*".⁸⁶

4) Memberikan Kemudahan Bagi Penerima Pesan

Memberikan kemudahan dalam menyampaikan pesan dakwah merupakan sesuatu yang dianjurkan dan bahkan menjadi tujuan syariat Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an "*Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran*

⁸⁶*Ibid.h.* 144-145.

bagimu" (QS Al-Baqarah) [2]: 185) dan sabda Nabi Muhammad Saw. " *mudahkanlah dan janganlah kamu persulit*"(HR. Muttafaq 'alaih)

Memudahkan dalam pesan dakwah tidak diartikan memilih-milih hukum yang ringan-ringan saja dari berbagai pendapat ulama fikih (melakukan talfiq). Memudahkan yang dimaksud sebagai kemudahan dalam pengamalan ajaran agama yang tidak bertentangan dengan nash-nash dan kaidah syariat Islam.

Respons umat dalam menerima ajaran akan lebih bergairah dan termotivasi untuk melakukannya manakala pesan dakwah yang disampaikan mudah dipahami dan dapat dilaksanakan. Apalagi kecenderungan masyarakat modern yang senang dengan hal-hal yang praktis, sederhana dan berfungsi dalam membantu mempermudah kehidupan yang dijalannya. Buku-buku motivasi, pembelajaran agam melalui media elektronik, doa-doa harian yang dikemas dalam buku saku, petunjuk dalam berkeluarga, dan lain sebagainya merupakan contoh-contoh kemasan pesan dakwah yang banyak mendapatkan respons umat.

Pada konteks ini, da'i dituntut untuk lebih berinovasi dan berkreasi dalam menciptakan materi-materi dakwah yang lebih menarik dan inklusif. Da'i perlu terus

meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya dengan terus belajar, membuka pikiran secara terbuka (*open minded*), dan mau menerima berbagai informasi yang berkembang pada saat ini.⁸⁷

5) Mengapresiasi Adanya Perbedaan

Islam melarang umatnya untuk melakukan pemaksaan dalam beragama sebagaimana telah dijelaskan didalam Al-Qur'an Q.S Al-Baqarah:256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S Al-Baqarah:256)

Kemudian didalam Al-Qur'an menjelaskan masalah mengenai bercerai berai atau berpecah belah, sebagaimana yang telah dijelaskan didalam Al-Qur'an Q.S Al-Imran:103

⁸⁷*Ibid.* h.145-146.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ
 عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ
 إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ
 يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (Q.S. Al-Imran:103).

Dan juga berburuk sangka sebagaimana telah dijelaskan didalam Al-Qur'an Q.S. Al-Hujurat:10-13.

Perbedaan yang ada hendaknya dijadikan sebagai upaya untuk saling melengkapi kekurangan masing-masing, saling kenal mengenal dan untuk memudahkan pekerjaan. Perbedaan merupakan sunnatullah yang harus dikelola dengan baik. Oleh karena itu, tugas seorang dai bersama masyarakat dalam mengelola perbedaan-perbedaan yang ada sehingga menjadi kekuatan-kekuatan yang dapat

meningkatkan kualitas umat dan kesejahteraan masyarakat.⁸⁸

f. Media Dakwah

Media Dakwah (*Wasilah al-Dakwah*); adalah media atau *instrument* yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada *mad'u*. Media ini bisa dimanfaatkan oleh da'i untuk menyampaikan dakwahnya baik yang dalam bentuk lisan atau tulisan. Di antara media dakwah yang masih banyak digunakan oleh para da'i saat ini adalah: TV, Radio, Surat Kabar, Majalah, Buku, Internet, handphone, bulletin.⁸⁹

Media dakwah adalah alat-alat yang di pakai untuk menyampaikam ajaran Islam.⁹⁰ Media dakwah adalah alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran agama Islam. Hamzah Ya'qub membagi media dakwah itu menjadi lima:

Jadi, menurut penulis media dakwah adalah alat yang digunakan oleh Da'i untuk menyampaikan pesan dakwahnya kepada mad'u.

- 1) Lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.

⁸⁸*Ibid.* h. 146-147.

⁸⁹Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012) h. 9.

⁹⁰Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)h. 20.

- 2) Tulisan, yakni meliputi buku majalah, surat kabar, korespondensi (surat, e-mail, sms), spanduk dan lain-lain.
- 3) Lukisan, yakni meliputi gambar, kalikatur, dan sebagainya
- 4) Audio Visual, yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, slide, ohp, internet, dan sebagainya.
- 5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh mad'u.⁹¹

g. Efek Dakwah

Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan *feed back* (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah. Menurut Jalaluddin Rahmat efek dapat terjadi pada tataran yaitu:

- 1) Efek Kognitif, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan di persepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi.
- 2) Efek Afektif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai.

⁹¹*Ibid.* h. 19.

- 3) Efek Behavioral, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku.⁹²

C. Hubungan Retorika dengan Dakwah

Hubungan retorika dengan dakwah sangatlah erat. Dalam komponen kegiatan dakwah dan retorika memiliki keterkaitan. Terutama hal ini dapat dilihat dari segi media yang digunakan.

Dalam bukunya "Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi" T.A Latief Rosydi menyebutkan hubungan retorika dengan dakwah "kemampuan dalam kemahiran menggunakan bahasa adalah masalah pokok dalam menyampaikan dakwah. Karena itu antara dakwah disana ada retorika.

Kesuksesan seseorang dai dalam berdakwah lebih banyak ditunjang dan ditentukan oleh kemampuan retorika yang dimiliki oleh da'i tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka sangatlah jelas bahwa retorika dan dakwah sangat erat hubungannya. Retorika dapat dikatakan sebagai alat dan saran untuk mencapai tujuan dakwah tersebut. Dengan kata lain keberhasilan dan kegagalan da'i dalam berdakwah tergantung pada retorika nya karena retorika sama dengan seni pidato.⁹³

⁹²*Ibid.* h. 20-21.

⁹³Eva Damayanti, *Retorika Dakwah Pipik Dian Irawati*, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Syarif Hidayatullah, 2014, h.43.

BAB III

MAJELIS AL-KARIM RASYID LAMPUNG DAN RETORIKA USTADZ ASEP KHOLIS NUR JAMIL

A. Selintas Tentang Majelis Al-Karim Rasyid Lampung

1. Sejarah Terbentuknya Majelis Al-Karim Rasyid Lampung

Awal berdirinya Majelis Al-Karim Rasyid ini berawal dari permintaan para Jama'ah Umroh dan haji yang memiliki visi yang sama dan juga di bantu dengan bapak H. Budiono dan ibu Hj. Ana yuliana dan Ustadz Hilman Fauzi untuk mendirikan Majelis Al-Karim Rasyid ini. Diantara maksud dan tujuannya mendirikan majelis ta'lim tersebut adalah:

- a. Sebagai wadah pengalaman ilmu bagi anaknya yang telah menuntut ilmu
- b. Untuk mensyiarkan agam Islam di Lampung
- c. Sebagai sarana untuk menarik kembali masyarakat yang telah banyak berbuat kezhaliman ke jalan yang benar.

Kata "*Al-karim*" berarti orang-orang yang mulia. Kita memahami bahwa manusia dipilih oleh Allah SWT menjadi makhluk yang paling mulia diantara makhluk-makhluk yang lain, manusia merupakan keturunan dari Nabi Adam AS "*walaqod karromna banii adam*" kami telah memuliakan bani adam. Dari kata *Al-Karim* ini mempunyai harapan bagi Jamaah Majelis Al-Karim Rasyid Lampung, yakni bagaimana kemuliaan itu di angkat bukan karena dari harta, jabatan, dan juga warna kulit, tetapi juga melainkan karena kemuliaan Al-Qur'an. Maka di ambil lah nama Majelis ini menjadi "*Majelis*

Al-Karim Rasyid Lampung" yaitu orang yang mulia yang menjadi hidayah dan petunjuk yang akan membangun Lampung dan juga Indonesia menjadi *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*.

Majelis Ta'lim adalah suatu tempat untuk menimba ilmu agama, dan menambah pengetahuan tentang agama dan beramal untuk di akhirat kelak. Adapun sejarah terbentuknya Majelis Al-Karim Rasyid lampung berawal dari Jamaah Umroh dan Haji yang kemudian mereka mengajak keluarganya untuk menuntut ilmu agama bersama Ustadz Asep Kholis Nur Jamil, kemudian Jamaah tersebut memiliki keinginan dan visi yang sama yakni mendirikan majelis taklim sebagai tempat ibadah dan menuntut ilmu agama. Selain dari Jamaah, majelis Al-Karim Rasyid ini di bangun berawal dari motivasi yang tinggi dari seorang ustadz muda yang menjadi panutan.

Menurut Beliau, Berdakwah itu tidak bisa dilakukan dengan sendiri melainkan berjamaah. Setiap Berdakwah mesti ada lembaga yang bisa menindak lanjuti pesan-pesan dakwah islami yang disampaikan oleh dai, karena setiap kegiatan yang bersifat positif yang dilakukan manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sudah dikatakan sebagai dakwah, maka dari itu mesti ada wadah yang bisa menopang dan mengayomi kegiatan dakwah para jamaah sebagai pengaplikasian dari pesan-pesan yang dai sampaikan maka di bangunlah majelis al karim rasyid lampung. namun dalam membangun Majelis Al-Karim Rasyid ini, Ustdaz Asep Kholis Nur Jamil tidak sendiri melainkan dibantu dengan bapak H. Budiono dan ibu Hj. Ana Yuliana. jika seorang dai dalam menyampaikan pesan dakwah namun

tidak ada gerakan dan tidak ada bentuk untuk menyampaikan pesan dakwah dalam bentuk jamaah maka tujuan dakwah yang disampaikan kepada jamaah tidak akan sukses dan berhasil.

Adapun isi dari majelis al-karim rasyid lampung adalah rumah tahfidz. Ketika da'i menyampaikan dakwah tentang kewajiban umat untuk membaca, menghafal serta mengamalkan isi kandungan al-quran maka terdapat program Rumah Tahfidz sebagai wadah untuk mengaplikasikan pesan dakwah yang telah disampaikan da'i tentang keutamaan dan keistimewaan para penghafal Al-Qur'an., kemudian di majelis Al-karim Rasyid terdapat program Rumah Amal Shaleh, ketika dai menyampaikan pesan dakwah tentang islam mengajarkan umatnya untuk bersedekah, berinfak, berzakat maka mesti ada lembaga yang dapat mengurus masyarakat untuk menyalurkan hartanya ke jalan Allah, karena sebagian harta yang dimiliki terdapat hak orang lain maka dibangunlah rumah amal shaleh untuk jamaah mengaplikasikan pesan dakwah yang disampaikan dai tersebut. Ketika seorang dai menyampaikan pesan dakwah tentang kewajiban umat islam menjalankan rukun islam yang kelima yakni berangkat ke baitullah baik haji maupun umroh, maka di majelis al karim terdapat al-karim tour dan travel, yang membantu kebutuhan jamaah menjalankan ibadah ke tanah suci yang sesuai dengan undang-undang tour dan travel.

Kemudian terdapat al-karim foundation, kegiatan dakwah tidak jauh dari kegiatan profit atau biaya kos dalam berdakwah di buat lah lembaga yang bisa dijadikan ladang usaha untuk yayasan ini sehingga dakwah bisa berjalan,

al-karim foundation ini merupakan perkumpulan beberapa ustadz yang mempunyai keahlian dalam bidang dakwah yang bernama rumah dai al-karim yang membantu dalam kegiatan menyampaikan dakwah.

Kemudian dibangunlah Majelis Taklim Al-Karim Rasyid ini dengan memiliki visi yaitu menjadi lembaga Spiritual, Intelektual, dan Sosial umat yang terkemuka dan modern dengan memberikan pencerahan (Enlightenment) dan pemberdayaan (Empowerment) demi terwujudnya masyarakat yang beriman, berakhlak mulia dan berilmu di Indonesia. dan Majelis Taklim Al-Karim Rasyid ini memiliki misi yaitu pertama, menyelenggarakan kegiatan pendidikan Islam yang berkualitas melalui lembaga pendidikan formal dan informal untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang beriman, berakhlak mulia, dan berilmu melalui pendekatan Qur'an-Sunnah dan Ilmu Pengetahuan Teknologi. Kedua, Menyelenggarakan kegiatan dan layanan dakwah yang berkualitas sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah untuk mewujudkan masyarakat yang beriman, berakhlak mulia dan berilmu. Ketiga, Berperan aktif dalam kegiatan penghimpunan, pengelolaan, dan penyaluran zakat, infaq, shadaqoh, wakaf dan CSR meliputi bidang keagamaan, pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sosial kemasyarakatan.⁹⁴

2. Kegiatan Majelis Al-Karim Rasyid Lampung

Dengan terbentuknya Majelis Al-Karim Rasyid Lampung, para Jama'ah Majelis Al-Karim Rasyid Lampung tidak pernah redup semangatnya untuk

⁹⁴Ustadz Asep Kholis Nur Jamil, Ketua Majelis Ta'lim Al-Karim Rasyid Lampung, wawancara 29 Juli 2019

belajar menuntut ilmu agama di majelis al-karim rasyid ini. Majelis al-karim Rasyid lampung memiliki beberapa kegiatan yang bergerak di bidang dakwah dan juga Al-Qur'an yang telah dilaksanakan jamaah Majelis Al-Karim Rasyid Lampung.

Adapun pengajian yang telah berlangsung di Majelis Al-Karim Rasyid yaitu Pengajian Mingguan yakni Majelis Subuh yang dilaksanakan setiap hari senin dan Majelis Dhuha yang mengkaji tentang kitab Riyadushsholihin dan kitab Al-Hikam yang dilaksanakan setiap minggu pertama dan minggu ketiga. Kemudian terdapat pengajian bulanan yang merupakan ngaji bareng, sholawat dan dzikir bulanan, kegiatan ini dilaksanakan pada setiap sabtu kedua setiap bulannya⁹⁵.

Kemudian di Majelis Al-Karim Rasyid terdapat pesantren Al-Qur'an dan dakwah, yang pertama kegiatannya adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari senin hingga jum'at sore dengan jumlah 120 anak-anak dimulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Atas yang terdapat kurikulum dan target akademik. Selain Taman Pendidikan Al-Qur'an yang dilakukan pada sore hari, Taman Pendidikan Al-Qur'an ada yang dilaksanakan pada malam hari yang diperuntukkan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

Kemudian terdapat Tahsin Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari minggu dengan jumlah 100 peserta setiap minggunya baik itu golongan anak-anak maupun dewasa. Kemudian pada tahsin Al-qur'an ini terbagi menjadi 6

⁹⁵Ustadz Asep Kholis Nur Jamil, Ketua Majelis Ta'lim Al-Karim Rasyid Lampung, wawancara 29 Juli 2019

kelas, kelas pertama dimulai dari pukul 08:00-10:00, kelas kedua pukul 10:00-12:00, kelas ketiga dimulai pukul 13:00-15:00 masing-masing waktu terdapat dua kelas. Selain tahsin, terdapat Tahfidz Qur'an yang dilaksanakan setiap hari minggu pukul 08:00-15:00.

Kemudian di Majelis Al-karim Rasyid Lampung terdapat Seni Baca Qur'an yaitu mengajarkan anak-anak untuk membaca Al-Qur'an dengan menggunakan lagu atau naghham Al-Qur'an. Selain itu terdapat pelatihan Da'i dan Da'iyah yang bertujuan untuk mengajarkan anak-anak belajar pidato,ceramah ataupun syarhil Qur'an yang dilaksanakan setiap minggunya. Selain kegiatan Pesantren Al-Qur'an tersebut, di Majelis Al-Karim Rasyid terdapat Rumah Amal Shaleh yaitu sebagai bentuk sosial yang meinput dana dari para donatur yang ingin membayarkan sebagian hartanya untuk infaq dan zakat kepada majelis Al-Karim Rasyid Lampung, kemudian dana tersebut untuk kepentingan umat seperti santunan anak yatim dan dhuafa,gerakan pintar membaca Al-Qur'an, gerakan santunan guru ngaji, pemberian reward umroh kepada guru ngaji, wakaf Al-Qur'an, dan juga pemberian beasiswa kepada para penghafal Qur'an setiap bulannya di Majelis Al-Karim Rasyid Lampung.

Kemudian terdapat Al-Karim Tour dan Travel yang bergerak di bidang perjalanan Haji dan Umroh, yang melayani prosedur-prosedur mulai dari berangkat hingga pulang kembali ke tanah air.⁹⁶

⁹⁶Ustadz Samhari, Direktur Majelis Qur'an dan Dakwah, Direktur Pesantren Qur'an dan Dakwah Al-Karim Rasyid Lampung, wawancara 20 Agustus 2019

B. Riwayat Hidup Ustadz Asep Kholis Nur Jamil

Ustadz Asep Kholis Nur Jamil adalah sosok pribadi yang kental dengan jiwa sosial dan juga agamis. Beliau dilahirkan di Garut Jawa Barat, pada tanggal 15 Juli 1985 oleh ibunya yang bernama Hj. Sofiah Toha dan ayahnya yang bernama H. Harun Ar-Rasyid. Ustadz Asep Kholis Nur Jamil adalah putra ke 7 dari 9 bersaudara, yaitu Dr. Ncep Mida, Ustadz Ate Saripudin, Dr. Er Masykur M.Pd, Alif Wa'adah S.E, Elis Tata Nur Syamsiah, Yuyun Nailufar Ar-Rasyid, Asep Kholis Nur Jamil, Asep Kholis Nur Hakim, Hilman Fauzi Nugraha. sejak kecil mereka di didik untuk taat Agama. Beliau mengenal dunia dakwah sejak duduk di bangku Sekolah Dasar, Alasan awal mula beliau memulai dalam dunia dakwah karena dakwah merupakan kewajiban bagi setiap insan dan orang tua ustadz asep kholis juga bergerak dalam dunia dakwah maka ini juga yang menjadi suatu alasan ustadz asep memulai dalam dunia dakwahnya. kemudian memulai terjun ke masyarakat untuk mensyiarkan Islam sejak masih duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah.

Pada tanggal 17 Oktober 2007 beliau menikah dengan Endang Hartati, S.H dan dikaruniai 3 orang anak yaitu pertama, Sayyid Ikram Iskandar. Kedua, Sayyid Kaisar Adijaya dan ketiga, Sayyid Mumtazul Qur'an.

Dengan dikaruniai tiga putra, beliau Ustadz Asep Kholis Nur Jamil mengemban amanah yang besar, jiwa dan raganya bukan untuk keluarganya saja, tetapi juga dimiliki oleh banyak khalayak, karena beliau merupakan penasihat bagi umat Islam. Dengan membagi waktunya sedemikian rupa untuk kepentingan dakwah keluarga dan masyarakat agar tetap di jalan Allah SWT. Selain sebagai

sebagai pembina serta pembimbing Majelis Al-Karim Rasyid Lampung beliau juga membina, mengajar bahkan menjadi da'i di 86 majelis taklim yang ada di Bandar Lampung dan juga 16 majelis taklim yang berada diluar bandar Lampung secara rutin dan terjadwal. selain itu, beliau juga membina dan membimbing majelis taklim Al-Karim Rasyid yang ada di daerah Bandung Jawa Barat dan beliau setiap 6 bulan sekali mendatangi majelis tersebut.

Salah Satu Putra dari bapak H. Harun Ar-Rasyid dan Ibu Hj. Sofiah Tohamenjadi pendiri Majelis Taklim Al-Karim Rasyid Lampung adalah Ustadz Asep Kholis Nur Jamil. Adapun pada tahun 1991 beliau memulai pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Tegal Panjang dan lulus pada tahun 1997, kemudian pada tahun 1997 beliau melanjutkan pendidikannya mulai dari Madrasah Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah beliau menuntut ilmu di Pondok Pesantren Darul Arqom Garut dan lulus pada tahun 2003. Setelah lulus dari Pondok pesantren Darul Arqom beliau melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir jurusan ilmu hadits selama 2 tahun dan lulus pada tahun 2005, setelah pulang dari kairo ke Indonesia pada tahun 2005 beliau melanjutkan studi Strata Satu pada tahun 2005 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Syariah Jurusan Muamalah dan lulus pada tahun 2007. kemudian pada tahun 2009 beliau melanjutkan pendidikan Strata Dua di Pascasarjana Universitas Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan lulus pada tahun 2011, kemudian lulus dari pendidikan Strata Dua, pada tahun 2014 beliau melanjutkan

pendidikannya pada Strata Tiga Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Syariah Jurusan Hukum Keluarga Islam dan lulus pada tahun 2019.⁹⁷

Ustadz Asep Kholis Nur Jamil adalah figur Seorang bapak yang sholeh. Beliau dikenal di masyarakat sebagai orang yang tekun dalam beribadah, seorang ayah yang bertanggung jawab bagi anak dan keluarganya.

C. Aktivitas Dakwah Ustadz Asep Kholis Nur Jamil

Aktivitas yang pernah beliau jabat baik dalam bidang umum, sosial, dan agama adalah:

1. Ketua Majelis Al-Karim Rasyid Lampung
2. Ketua Forum Komunikasi Da'i Muda Indonesia
3. Ketua Gerakan Mubaligh Islam Lampung

Selain itu juga beliau juga aktif di berbagai organisasi ketika masih menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di antaranya : BEM Fakultas Syariah, Presiden BEM Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, IMM Lampung. Selain dari aktivitas tersebut hari-hari beliau diisi dengan aktivitas dakwahnya yang padat, dari majelis ke majelis beliau menyampaikan pesan dakwah setiap harinya, namun beliau tidak pernah lelah untuk berdakwah, karena itu perintah dari Allah SWT yang dituangkan pada Al-Qur'an dan Hadits. (Ali Imran:104)

⁹⁷Ustadz Asep Kholis Nur Jamil, Ketua Majelis Al-Karim Rasyid Lampung, wawancara 29 Juli 2019

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”(Q.S. Ali-Imran:104).

Selain aktivitas beliau yang tertera diatas , beliau juga dipercaya untuk menyampaikan dakwahnya, aktifitas diantaranya tempat beliau menghadiri ceramah adalah:

a. Khotib Jum'at di berbagai masjid antara lain:

- 1) Masjid Muhajirin (Way Halim),
- 2) Masjid Nur Said (Villa Citra),
- 3) Masjid Al-Furqon (Bandar Lampung),
- 4) Masjid At-Takwir (Pemda Provinsi Lampung)

b. Selain mengisi khotib jum'at beliau juga mengisi kultum subuh di berbagai masjid antara lain:

- 1) Senin : Majelis Ta'lim Al-Karim Rasyid Lampung
- 2) Selasa : Masjid Al-Ikhlas (Kota Sepang)
- 3) Rabu : Masjid Al-Mukhlisan (sukarame)
- 4) Kamis : Masjid Baiturrohim (Langkapura)
- 5) Jum'at : Masjid Baitul Makmur (Sukabumi)
- 6) Sabtu : Masjid Darul Muslimin (Antasari)
- 7) Minggu: Masjid Nur Said (Villa Citra)

- c. Juru dakwah diberbagai daerah sesuai undangan baik itu sifatnya pribadi maupun lembaga. Syukuran pribadi diantaranya: Walimatul Ursy, Walimatul Khitan, Walimatus Safar, syukuran rumah, dan juga syukuran lembaga diantaranya: Hari Ulang Tahun Kantor, bahkan hari PHBI.
- d. Instansi yang tergolong sering mengundang beliau antaran lain: BUMN, BUMD, Pertamina, telkom, kantor Pemerintah Daerah Provinsi Lampung (Kabupaten Pesawaran, Lampung Barat, Lampung Utara, Lampung Tengah, Lampung Selatan), termasuk Dinas Pendidikan, Dinas Kelautan dan Kehutanan, Dinas Pertanian, Perindo, Pengadilan Agama, Kapolda, Poltabes, Kepolisian dan juga Kemiliteran.
- e. Dan juga di berbagai sekolah-sekolah hingga di pondok pesantren dan perguruan tinggi yang selalu rutin mengundang beliau yakni Al-Azhar, Baitul Jannah, SMP N 21 Bandar Lampung, SMA N 9 Bandar Lampung, Kampus Malahayati, Darmajaya dan Universitas Lampung.⁹⁸

Dengan gaya ceramah beliau intonasi yang jelas, suara yang lantang dan bahasa yang mudah di pahami mad'u dan humor yang menjadi pelengkap dalam berdakwah agar mad'u tidak merasa bosan saat mendengarkan dakwahnya, Ustadz Asep Kholis Nur Jamil mampu menarik jamaah dari berbagai majelis dan juga dari berbagai daerah dengan berbagai macam kalangan dan juga status sosial masyarakat. Seiring berjalannya waktu jumlah jamaah yang tergabung dalam keluarga maejlis Majelis Taklim Al-Karim Rasyid Lampung berjumlah 86 Majelis

⁹⁸Ustadz Asep Kholis Nur Jamil, Ketua Majelis Ta'lim Al-Karim Rasyid Lampung, wawancara 29 Juli 2019

Taklim berasal dari Bandar Lampung dan 16 Majelis Taklim yang berasal dari Luar Daerah Kota Bandar Lampung. selain itu juga beliau aktif menghadiri ceramah atau mimbariyah di berbagai daerah di Indonesia keluar kota seperti Jakarta, Bandung, Palembang, Pekanbaru dan juga Makassar bahkan ke luar negeri seperti di Arab Saudi yakni di tempat dua tanah suci yaitu Makkah dan Madinah ketika beliau melakukan ibadah Umroh di Makkah Arab Saudi, beliau di undang oleh pihak KJRI (Konsultan Jendral Republik Indonesia) Arab Saudi yang di dalamnya dihadiri oleh para TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang berkerja di sana termasuk juga pegawai Arab Saudi ikut serta menghadiri tausyiah Ustadz Asep Kholis.⁹⁹

Walaupun beliau memiliki jam terbang yang begitu padat untuk mengisi ceramah di berbagai daerah yang ada di provinsi Lampung maupun luar provinsi Lampung, namun tidak mengurangi rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, terutama tetangganya dan umumnya masyarakat luas jauh dari jalan Allah dan larut dalam kebutaan dengan tanpa ilmu agama.

Dalam berdakwah beliau tidak pernah mengenal yang namanya kelas atas dan kelas bawah jamaahnya, yang terpenting bagi beliau ialah bagaimana dakwah tersebut bisa tersalurkan bagi jamaah yang membutuhkannya. Karena dakwah merupakan warisan dari Rasulullah SAW, walaupun tantangan dakwah itu sulit, dan besar namun dakwah islam harus tetap dilaksanakan.

Ustadz Asep Kholis Nur Jamil tertarik dengan dunia dakwah menurut beliau semua ini adalah atas izin Allah yang telah membawanya kepada dunia

⁹⁹Ustadz Asep Kholis Nur Jamil, Ketua Majelis Al-Karim Rasyid Lampung, wawancara 29 Juli 2019

dakwah dan karena dakwah merupakan kewajiban bagi setiap manusia, selain menjadi kewajiban dakwah juga merupakan jalan hidup dan pegangan hidup manusia.

Dalam Al-Qur'an pun di katakan "*ud'u*" yakni ajaklah, serulah manusia untuk berbuat yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Karena setiap manusia yang mengajak manusia lainnya ke jalan kebaikan yang di ridhoi oleh Allah SWT, maka ini merupakan pekerjaan yang sangat mulia di hadapan Allah SWT, dan akan mendapat penghargaan dari Allah SWT. Setiap manusia diperintahkan untuk selalu mengajak manusia yang lain untuk menjadi manusia yang baik, manusia yang diridhoi oleh Allah SWT dan manusia yang selalu berada di jalan Allah SWT. Karena setiap pekerjaan baik yang kita lakukan, itu sudah dikatakan dakwah, karena memberikan contoh yang baik kepada manusia lain nya agar mengikuti apa yang kita kerjakan. Maka dari itu beliau sangat tertarik untuk melaksanakan tugas mulia itu, seperti penyair arab mengatakan *khairunnas anfa'ahum linnas*, artinya sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Setiap manusia tentunya ingin menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan juga orang lain, meskipun mengatakan yang benar walaupun pahit, mengatakan yang hak dan yang bathil mengatakan kebenaran ditengah-tengah masyarakat agar tetap berada pada jalan Allah SWT.

D. Pandangan Ustadz Asep Kholis Nur Jamil tentang Dakwah

Menurut Ustadz Asep Kholis Nur Jamil dakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dalam surah An-Nahl:125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِّلْهُمْ بِأَتَىٰ هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan daialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (An-Nahl:125)

Dakwah merupakan upaya untuk mengajak manusia agar selalu berada di jalan yang di ridhai Allah SWT yakni mengajak manusia untuk berbuat amar ma'ruf nahi munkar yaitu berbuat yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, maka dari itu dalam menyampaikan dakwahnya seorang dai bukan dengan apa adanya melainkan seorang da'i haruslah melakukan dakwahnya dengan maksimal baik cara menyampaikannya maupun pesan dakwah yang akan disampaikannya agar pesan dakwah yang di sampaikan mad'u berhasil sehingga bisa di aplikasikan oleh mad'u dalam kehidupan sehari-hari.

Da'i adalah seseorang yang mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan dan juga agar selalu taat kepada Allah SWT. Maka dari itu, seorang da'i dalam melakukan aktivitas dakwahnya haruslah mengambil kriteria baginda Rasulullah SAW yakni memberikan contoh kehidupan Rasulullah baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan juga termasuk dalam kebajikan-kebajikannya.

Karena seorang dai merupakan contoh dan tauladan bagi jamaahnya, maka da'i yang baik adalah dai yang menjadikan dirinya lebih baik dan melakukan pesan dakwah yang disampaikan kepada mad'unya dalam kehidupan sehari-hari.

Dai adalah salah satu faktor yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah, maka dari itu seorang dai harus memiliki kepribadian yang sangat tinggi dan selalu menjadikan pribadi Rasulullah SAW sebagai contoh dan tauladan dalam kehidupannya. Untuk membuat suatu proses dakwah agar sesuai dengan yang diharapkan, maka seorang dai harus memiliki kriteria-kriteria kepribadian yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Asep Nur Jamil beliau mengatakan:

"Dakwah merupakan perpaduan antara ilmu, baik itu ilmu dalam penguasaan materi maupun ilmu seni berbicara dalam menyampaikan materi dakwah secara jelas dan mudah dipahami. Dalam menyampaikan materi dakwah seorang da'i harus menguasai al-qur'an dengan segala keilmuannya antara lain: ilmu tafsir, ilmu bahasa, ilmu bahasa arab dan yang terpenting ialah menguasai sumber materi dakwah baik itu Al-Qur'an maupun Hadits dimulai dari asbabun nuzul dan riwayat-riwayatnya. Semakin seorang da'i menguasai 2 Sumber materi dakwah, maka ia akan semakin di terima di masyarakat. Karena masyarakat zaman sekarang bukan lagi masyarakat yang tidak pandai membaca, akan tetapi masyarakat yang pandai menilai dan melihat yang mana dalil mana hadits, yang mana logika dan yang mana yang tuntunan." ¹⁰⁰

Kepribadian yang dimaksud tersebut adalah dai harus memiliki ilmu, baik ilmu retorika yaitu ilmu seni bicara dalam menyampaikan pesan dakwahnya, ilmu tentang pemahaman agama yang akan disampaikannya, dan juga ilmu tentang keadaan orang yang akan didakwahnya, karena dengan mengetahui keadaan orang yang akan didakwahnya maka dai sudah mempersiapkan dirinya dalam

¹⁰⁰ Ustadz Asep Kholis Nur Jamil, Ketua Majelis Al-Karim Rasyid Lampung, wawancara 9 Oktober 2019.

menghadapi mad'unya, da'i harus mengetahui tentang ilmu metode dakwah. jika seorang dai menguasai ilmu-ilmu tersebut maka tujuan dakwahnya dapat membuahkan hasil yang maksimal.

Kemudian seorang dai harus memiliki niat hanya untuk mencari ridha Allah SWT dan untuk menjunjung tinggi nikmatNya. Berdakwah juga harus dengan rasa ikhlas. Motivasi utama bagi seorang da'i tatkala berdakwah adalah rasa cinta kepada Allah SWT dan juga kepada agamanya. Seorang dai dalam menyampaikan dakwahnya senantiasa hanya mengharapkan kebaikan untuk orang yang didakwahi. Karena keikhlasan seorang da'i dalam dakwahnya, merupakan perkara yang paling penting bagi keberhasilan dakwahnya. Kemudian, memiliki jiwa kasih sayang yang tinggi, santun dan tidak arogan dalam menyampaikan dakwahnya. Kelima, memiliki sifat sabar ; Seorang dai harus sabar dalam menuntun serta menyampaikan kebenaran agar tidak putus asa atau kalah dalam menghadapi mad'unya, karena jika seorang dai tidak didasari sifat sabar dalam menyampaikan dakwahnya, maka dakwahnya akan bubar.

Selanjutnya seorang dai harus mampu memberi contoh atau teladan yang baik, seorang dai harus menjadi seorang suri tauladan bagi para jamaahnya atas pesan dakwah yang disampaikannya. Tidak hanya sekedar retorika yang baik saja yang dibutuhkan oleh jamaah, melainkan jamaah butuh panutan bukan sekedar komentator bualan. Karena banyak orang yang mampu menasihati, namun tidak mampu menjalankan ajaran yang disampaikannya dengan sepenuh hati. Banyak orang yang hanya bisa menyampaikan kepada orang-orang sementara dia belum mengamalkannya. Maka dari itu, sebelum dakwah kita mengamalkan dulu

sebelum apa yang kita sampaikan, karena Suksesnya seorang dai adalah seberapa besar jamaah memahami dan menerapkan apa yang disampaikan oleh da'i. Maka dari itu ustadz asep mengatakan sebelum menyampaikan pesan dakwah maka kita harus mengamalkannya terlebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari, agar dakwah yang kita sampaikan itu bisa menyentuh di hati para jamaah. Selanjutnya, seorang dai hendaknya bersikap lemah lembut, santun dan berbudi luhur agar dapat menguasai hati mad'unya dengan kelembahlembutan dan keluhuran budinya, sehingga jamaah akan mudah menerima pesan dakwah yang disampaikannya.

Menurut Ustadz Asep Kholis Nurjamil mad'u adalah orang yang kita dakwahi maka dari itu seorang dai harus memahami bahwa mad'u adalah orang yang mengharapkan tuntunan dan bimbingan dalam hal pemahaman agama, seorang dai juga harus memahami kondisi mad'u yang akan didakwahnya, karena Rasulullah mengatakan berbicalah engkau sesuai dengan kadar akal jamaah atau mad'u yang akan di dakwahi artinya bahwa seorang dai harus menyampaikan pesan dakwah sesuai dengan kemampuan dan daya serap jamaah atau mad'unya, karena jika dai mengetahui kondisi jamaah yang akan didakwahi maka akan semakin baik dalam menyampaikan dakwahnya dan memahami apa yang dibutuhkan jamaahnya.

Mad'u memiliki kondisi dan tingkatan-tingkatan tersendiri. Pertama, ada mad'u tingkatan paling bawah atau awam, maka ketika da'i menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u tingkatan awam bimbingan-bimbingan atau pesan dakwah disampaikan sifatnya umum tanpa berbicara masalah spesifikasi orang lain apalagi menyinggung. Kedua, mad'u tingkat menengah yakni mad'u yang

berfikirnya rasional, realistis, dan mad'u tingkat menengah ini membutuhkan dalil dari pesan dakwah yang disampaikan bukan alasan-alasan yang kongkrit. Ketiga, mad'u tingkat atas yakni ketika dai menyampaikan pesan dakwah harus ada satu gaya baik itu dialog atau diskusi sehingga lebih memantapkan akan kondisi mad'unya.

Seorang dai juga harus memiliki ilmu tentang metode dakwah, bagaimana metode dakwah yang baik yang harus digunakan seorang dai dalam menyampaikan pesan dakwahnya karena efektivitas dakwah tergantung dengan kesesuaian metode dakwah yang digunakan dengan objek yang di dakwahi. Metode dakwah yang sering digunakan beliau gunakan yaitu lebih sering menggunakan metode *maui'zatul hasanah* yakni berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang sehingga nasihat dan ajaran Islam yang beliau sampaikan dapat menyentuh hati para mad'u.

Adapun metode yang digunakan Ustadz Asep Kholis Nur Jamil di Majelis Taklim Al-Karim Rasyid Lampung dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan memberikan nasihat-nasihat dan pengajaran yang baik sebagai berikut: pertama, metode cerita. Metode cerita ini digunakan, karena didalamnya terdapat misi pendidikan yang dalam dan sangat menarik, karena manusia secara fitrah suka pada kisah-kisah terutama pada anak-anak. Metode cerita ini merupakan metode yang mengasyikkan, karena setiap orang yang mendengar cerita itu akan penasaran dan harus mendegarkan dari awal hingga akhir, sehingga mad'u pun akan terbawa dengan kisah tersebut dan mad'u akan mudah untuk mengambil

hikmah dari cerita yang disampaikan da'i. Dalam metode cerita ini, da'i menyampaikan tentang sejarah hidup Rasulullah SAW, sahabat-sahabatnya, kemudian menceritakan kisah para wali-wali yang selalu bersikap baik, jujur dan juga amanah, diharapkan para jama'ah majelis ta'lim Al-Karim Rasyid yang mengikuti pengajian dan mendengarkan cerita, dapat mengambil hikmah dari kisah-kisah keteladanan Rasulullah SAW.

Kedua, metode diskusi. metode diskusi ini dilakukan ketika dalam pengajian berlangsung, lalu terdapat permasalahan fiqih yang hukumnya belum jelas yang masih banyak perbedaan dan perlu di diskusikan kepada Ustadz atau jama'ah yang lain yang hadir dalam pengajian itu, tujuannya untuk memberikan solusi atau jalan tengah atas masalah tersebut.

Ketiga, Metode Tanya Jawab. Metode ini dilakukan ketika pengajian berlangsung setelah menjelaskan materi kepada jama'ah majelis ta'lim Al-Karim Rasyid, biasanya Ustadz memberikan pertanyaan kepada jama'ah tentang materi yang sudah dijelaskan, hal ini dilakukan untuk mengingat kembali materi-materi yang sudah disampaikan dan dijelaskan kepada jama'ah. Ustadz juga memberikan kesempatan kepada jama'ah majelis Ta'lim Al-Karim Rasyid untuk menanyakan materi yang telah disampaikan atas kurang-pahaman jama'ah. hal ini dilakukan untuk membantu para jama'ah majelis ta'lim Al-Karim Rasyid mengerti dalam materi yang telah disampaikan pada proses pengajian berlangsung.

Keempat, metode ceramah. Metode ini dilakukan Ustadz Asep Kholis Nur Jamil dalam menyampaikan materi kepada jama'ahnya dengan cara menerangkan dan menguraikan materi yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits,

ataupun kitab-kitab agama. Dalam penyampaian tersebut, Ustadz melakukan pengulangan materi, hal ini dilakukan agar materi atau pesan yang disampaikan Ustadz Asep Kholis Nur Jamil dapat lebih dipahami dan diterima oleh jama'ah majelis ta'lim Rahmat Hidayat. Metode ini digunakan sebagai komunikasi lisan antara Ustadz dengan mad'u majelis ta'lim Al-Karim Rasyid Lampung. Meskipun metode ini lebih banyak menuntut keaktifan komunikator (Da'i) dari para komunikan (Jama'ah), metode ini merupakan cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi tentang persoalan serta masalah secara lisan. Ceramah merupakan metode komunikasi yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, karena dapat mengatasi kurang-pahaman jama'ah majelis Al-Karim Rasyid Lampung (Komunikan) dalam membaca, jadi jama'ah majelis Al-Karim Rasyid Lampung hanya mendengarkan pesan dari para Ustadz agar mempermudah jama'ah dalam menerima dan memahami pesan atau materi yang disampaikan oleh Ustadz Asep Kholis Nur Jamil

E. Retorika Dakwah Ustadz Asep Kholis Nur Jamil dalam Penyampaian Tema-Tema Pesan Dakwah

Saat berdakwah materi yang disampaikan beliau tidak hanya terfokus pada satu masalah, tetapi sering kali beliau menyampaikan materi dakwahnya yang sedang trend dimasyarakat dan penyampaian itu penuh dengan ketegasan. Adapun materi yang sering beliau sampaikan dalam berdakwah yaitu tentang keluarga, harta dan ilmu.

1. Membina Keluarga Sakinah

Adapun uraian isi tema tausyiah ustadz asef tentang Keluarga:

Keluarga merupakan bagian terkecil dalam kehidupan di dunia ini dan keluarga juga merupakan penentu dari bagaimana generasi ini akan terselamatkan di hadapan Allah SWT, sampai Allah pun menyampaikan "ku angfusakum waahlikum nara" yang artinya jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka. Maknanya bahwa ada orang yang selamat dengan keluarganya dan ada orang yang celaka karena keluarganya.

Dikeluarga itu juga ada ibu,ayah,anak,ada kakak,ada adik termasuk juga keluarga yang lebih melebar lagi ada paman dan sebagainya. Bagaimana isi dari keluarga itu satu sama lain mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga muncul kesatuan,kerukunan,keharmonisan sehingga terciptalah kedamaian dalam kehidupannya. Islam memandang bahwa keluarga merupakan satu bagian terkecil dalam membangun umat.

Kalau keluarganya baik maka akan muncul lingkungan yang baik, kalau lingkungan yang baik maka akan muncul kecamatan yang baik, kalau kecamatan yang baik maka kabupaten pun akan baik, kalau kabupaten baik provinsi juga akan baik, provinsi nya baik maka negara ini pun akan baik. Maka bagian terkecilnya harus baik karena keluarga merupakan elemen terkecil untuk membangun bangsa ini maka Allah SWT menyampaikan "baiti jannati" yang artinya rumahku adalah surgaku kalau dirumah sudah menjadi angin-angin surga untuk penghuninya maka insya Allah sampai di akhirat dia akan mendapat kebahagiaan.

Sesuai dengan doa kita "robbana atina fidduniya hasanah wafil akhiroti hasanah" dunia nya baik insya allah akhiratpun akan baik. Maka keluarga menjadi madrasatul ulah yakni madrasah pertama buat manusia dalam menggapai masa depannya. Ibu baik ayah baik maka anak pun akan baik, ketika anak baik maka masa depannya pun akan melahirkan generasi-generasi yang baik. Semakin banyak generasi yang baik maka yang memakmurkan dunia ini akan menjadi orang-orang yang soleh orang-orang yang baik.

Dari penyampaian tema tersebut ketika beliau menyampaikan "ku angfusakum waahlikum naro yang artinya jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka." Ketika menyampaikan kalimat diatas, Ustadz Asep Kholis Nur Jamil menggunakan nada suara yang tinggi dan lantang pada kalimat "jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka", nada suara yang tinggi dan lantang ini ditujukan sebagai penekanan atas aa yang disampaikannya. sedangkan pada kalimat " Bagaimana isi dari keluarga itu satu sama lain mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga muncul kesatuan,kerukunan,keharmonisan sehingga terciptalah kedamaian dalam kehidupannya" Ustadz Asep Kholis Nur Jamil menggunakan intonasi suara naik turun yaitu dari nada tinggi kenada rendah.

Selain itu terdapat gerak tubuh ustadz asef kholis dengan posisi ceramah yakni berdiri tidak pada satu titik agar mad'u tidak merasa bosan. Dan juga dalam menyampaikan tausyiahnya ustadz asef kholis nur jamil menggerakkan tangannya ke atas dan kesamping, karena dengan

menggerakkan tangannya keatas dan kesamping merupakan salah satu bentuk ekspresi pendukung dalam berceramah ketika Ustadz Asep Kholis Nur Jamil mengatakan "mendekatkan diri kepada Allah SWT" maka tangannya menggerakkan ke atas dan ketika beliau mengatakan " Kalau keluarganya baik maka akan muncul lingkungan yang baik, kalau lingkungan yang baik maka akan muncul kecamatan yang baik, kalau kecamatan yang baik maka kabupaten pun akan baik, kalau kabupaten baik provinsi juga akan baik, provinsi nya baik maka negara ini pun akan baik." ketika menyampaikan kalimat tersebut Ustadz Asep Kholis Nur Jamil menggerakkan tangannya ke kanan dan ke kiri. Dan ketika beliau mengatakan kalimat tersebut beliau menyampaikan dengan volume suara naik turun, suara yang tegas, dan artikulasi yang jelas serta tempo yang tidak terlalu cepat.

Selama menyampaikan tausyiahnya kepada jamaahnya pandangan mata Ustadz Asep Kholis Nur Jamil menatap seluruh mad'u, sehingga dengan pandangan tersebut menimbulkan kesan saling percaya antara dai dan mad'u. Dan selama beliau menyampaikan tausyiahnya beliau menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami mad'u nya dan dengan tempo tidak terlalu lambat dan tidak juga terlalu cepat.¹⁰¹

2. Harta Sebagai Pembawa Berkah

Adapun uraian isi tema tausyiah ustadz asep tentang Harta:

Harta merupakan titipan, amanah dari Allah SWT banyak sekali ayat-ayat dalam Al-quran dan hadits yang menerangkan kepada kita tentang harta.

¹⁰¹ Observasi Penulis, Majelis Al-karim Rasyid Lampung, 12 Oktober 2019

Tapi harta yang paling baik adalah harta yang bisa mengantarkan kita untuk mendapatkan kemuliaan dari Allah swt atau harta yang bisa menyelamatkan di akhirat nanti. Allah pun sampaikan kepada kita di alquran "hendaklah engkau mencari kebahagiaan di akhirat nanti dengan dunia yang engkau miliki dimuka bumi ini" artinya bahwa ada orang-orang yang selamat dengan hartanya ada juga yang celaka dengan hartanya, maka Allah berharap kepada kita bagaimana rezeki, harta yang dititipkan itu oleh Allah kepada kita mampu menjadikan sebagai rasa bentuk syukur kita kepada Allah SWT, karena harta ini juga akan dimintai Allah pertanggungjawaban di akhirat kelak. Rasulullah SAW bersabda yang artinya tidak akan pernah bergeser kaki seorang hamba diakhirat nanti sebelum dia bisa menjawab empat pertanyaannya "anmalihi min aina iktasobu wa ila anfakobu" yang artinya dari mana hartanya kau dapatkan dan kemana kau belanjakan.

Harta ini akan menjadi hisab buat kita semakin banyak hartanya semakin panjang hisabnya, semakin baik hartanya maka akan menjadi peluang menyelamatkan dia di akhirat nanti. maka mudah2an semoga harta yang Allah berikan dengan kita akan bisa mengajak kita untuk bisa selalu beribadah dengan Allah SWT. Karena ibadah tanpa harta juga kita mengalami kesusahan, kita bisa shalat perlu tempat shalat, kemudian kita juga perlu kenyamanan dalam shalat semuanya itu naif kalau tidak ada harta yang bisa menopang akan fasilitas-fasilitas ibadah kita. termasuk ibadah haji, ibadah haji pakai harta tidak akan bisa berangkat kalau tidak ada alat untuk bisa

menyampaikan kesana. Karena itu semoga harta bisa menjadi pegangan dan penopang dalam beribadah kepada Allah SWT, Insyaa Allah.

Pada saat Ustadz Asep menyampaikan materi tentang harta, beragam nada dan body language yang dipakai olehnya pada proses penyampain materi tersebut. Ketika "Harta merupakan titipan, amanah dari Allah SWT banyak sekali ayat-ayat dalam Al-quran dan hadits yang menerangkan kepada kita tentang harta" beliau menyampaikannya dengan nada yang rendah dan santai, lalu pada kata "Allah" beliau menggerakkan tangannya ke atas dengan hanya menggunakan jari telunjuk saja sebagai tanda pengesaan Allah.

Kemudian ketika beliau mengatakan "Tapi harta yang paling baik adalah harta yang bisa mengantarkan kita untuk mendapatkan kemuliaan dari Allah swt atau harta yang bisa menyelamatkan di akhirat nanti" dibagian ini, beliau menyampaikan dengan nada sedang dan tegas, dengan maksud untuk membuka fikiran sekaligus mengajak mad'unya agar mempergunakan harta yang dimiliki dengan sebaik-baiknya.

Pada kalimat yang terdapat hadis rasulullah yakni "Rasulullah SAW bersabda yang artinya tidak akan pernah bergeser kaki seorang hamba diakhirat nanti sebelum dia bisa menjawab empat pertanyaannya "anmalihi min aina iktasobu wa ila anfakobu" yang artinya dari mana hartanya kau dapatkan dan kemana kau belanjakan". Beliau menyampaikan dengan tidak hanya diam di satu titik, tetapi beliau menguasai dan menggunakan situasi

serta mimbar dengan sebaik-baiknya. Tidak hanya itu, beliau pun menyampaikannya dengan nada naik turun.¹⁰²

3. Kedudukan Ilmu Dalam Kehidupan

Adapun uraian isi tema tausyiah ustadz asef tentang Ilmu:

Ilmu merupakan sesuatu yang sangat penting untuk membangun karakter manusia, maka ayat yang pertama kali turun kepada nabi Muhammad itu adalah bukan perintah shalat bukan perintah puasa tapi "iqro" yang artinya bacalah karena baca merupakan salah satu jendela untuk mendapatkan ilmu. Bahkan Rasulullah SAW pun mengatakan bahwa ulama itu adalah pewaris para Nabi, karena para Nabi mewariskan ilmu kepada orang-orang bukan mewariskan harta.

Maka pendidikan dalam level apapun yakni baik dari dimulai masa kecil bahkan sehingga dia tua bahkan ada hadits mengatakan "tholabul ilmi ala faridotin muslimin wal muslimat" bahwa menuntut ilmu itu merupakan kewajiban bagi umat laki-laki maupun perempuan, dari mulai lahir sampai dia wafat atau meninggal atau sampai ke liang lahat.

Jadi begitu pentingnya ilmu yang harus kita dapatkan dalam setiap kehidupan. Bahkan kata nabi "ala ilmu imamu amal" yang artinya bahwa ilmu itu adalah imamu amal. Tidak mungkin kita bisa beribadah kalau tanpa ada ilmunya bahkan kata Nabi juga barangsiapa yang melakukan satu amal ibadah yang dia tidak tau caranya atau ilmunya bahkan tidak ada perintahnya maka itu akan ditolak. Allah telah jelaskan di dalam Al-Qur'an

¹⁰² Observasi Penulis, Majelis Al-Karim Rasyid Lampung, 12 Oktober 2019

yang artinya jangan engkau mengikuti suatu perbuatan yang engkau tidak tau ilmunya, karena pendengaranmu, penglihatanmu dan hatimu akan dimintai Allah pertanggungjawaban di akhirat nanti, maka ilmu merupakan satu dasar pondasi agar kita bisa beribadah dengan baik.

Maka pentingnya ilmu tidak hanya untuk kehidupan kita pribadi tapi bagaimana kehidupan kita bersama termasuk kehidupan kebahagiaan kita di akhirat. Nabi mengatakan " man aroda dunia faalaihi bi ilmi waman aroda fi akhirah fa alaihi bi ilmi waman aroda huma faalaihi bi ilmi " yang artinya barangsiapa yang ingin meraih kebahagiaan di dunia maka raihlah dengan ilmu, barangsiapa yang ingin meraih kebahagiaan di akhirat maka raihlah dengan ilmu dan barang siapa yang ingin meraih keduanya maka raihlah dengan ilmu. Maka mudah-mudahan kita menjadi orang yang tidak pernah bosan untuk menjadi orang yang tolakul ilmi yakni mencari ilmunya Allah SWT.

Pada penyampaian tema ini di kalimat "Ilmu merupakan sesuatu yang sangat penting untuk membangun karakter manusia" Ustdz Asep menyampaikan dengan nada yang santai dan datar. Lalu pada bagian "maka ayat yang pertama kali turun kepada nabi Muhammad itu" khususnya dalam kata Muhammad, beliau menyampaikan dengan nada tegas dan dengan menggerakkan tangan kanannya serta jari telunjuk ke atas. Kemudian pada kata "iqro", beliau menyampaikan dengan nada tegas dan lantang. Dengan tujuan agar hati mad'u tergerak untuk terus membaca dan belajar dalam hal apa pun dan dalam keadaan apa pun khususnya dalam bidang agama.

Kemudian pada kalimat "Tidak mungkin kita bisa beribadah kalau tanpa ada illmunya" beliau menyampaikannya dengan nada lantang dan tegas, dengan sambil mngangkat tangan kanannya dan mengerakan jari telunjuknya ke kanan dan ke kiri, dengan maksud sebagai kalimat penegasan bahwa setiap ibadah yang dilakukan harus dilandasi dengan ilmu. Pada bagian hadis berikut Nabi mengatakan " man aroda dunia faalaihi bi ilmi waman aroda fi akhirah fa alaihi bi ilmi", beliau menyampaikan dengan suara lantang dengan sambil menggerakkan tangan kanannya dan telunjuknya ke arah bawah, dengan maksud jika memang seseorang mengejar dunia, maka kejarlah dengan ilmu agar manusia tidak mudah tertipu dengan tipu daya yang semu. Pada lanjutan hadis berikutnya pun " man aroda dunia faalaihi bi ilmi waman aroda fi akhirah fa alaihi bi ilmi", beliau menyampaikan dengan suara yang sama dan dengan menggerakkan tangan kanannya dan jari telunjuknya ke atas. Serta pada bagian hadis yang terakhir "waman aroda fi akhirah fa alaihi bi ilmi", beliau menyampaikan dengan nada yang sama, dengan sambil menggerakkan tangan kanan dan jari telunjuk dan tengahnya ke atas. Sebagai tanda bahwa jika manusia ingin meraih dunia dan akhirat maka raihlah dengan ilmu. Begitu pentingnya kedudukan ilmu dalam kehidupan manusia, karena dengan ilmu hidup manusia akan menjadi terarah.¹⁰³

Dalam menyampaikan pesan dakwahnya usatdz asepe kholis nur jamil sering sekali menggunakan bahasa indonesia. hal ini diungkapkan beliau ketika diwawancarai oleh penulis yaitu:

¹⁰³ Observasi Penulis, Majelis Al-karim Rasyid Lampung, 14 September 2019

"dakwah dengan kemampuan berbicara sangatlah penting, bagaimana seorang ustadz perlu menyampaikan dengan gaya bahasa yang santun, yang sesuai dengan gaya bahasa masyarakat. Maka, seorang dai dituntut bisa beragam bahasa untuk menyampaikan pesan dakwahnya. Bahasa sudah banyak ragamnya di antaranya bahasa jawa,sunda,lampung dan lain sebagainya, namun terdapat bahasa yang bisa menyatukan dan mengakrabkan antara da'i dan mad'unya yakni bahasa indonesia. Maka dari itu seorang da'i dituntut untuk bisa menggunakan bahasa indonesia dengan baik dan jelas."¹⁰⁴

Namun terdapat bagian-bagian dalam penyampaian pesan dakwahnya Ustadz Asep Kholis Nur Jamil menyampaikan dengan menggunakan bahasa daerah.

"Kemudian, dakwah dengan kemampuan berbicara sangatlah penting, bagaimana seorang ustadz perlu menyampaikan dengan gaya bahasa yang santun, yang sesuai dengan gaya bahasa masyarakat. Maka, seorang dai dituntut bisa beragam bahasa untuk menyampaikan pesan dakwahnya. Bahasa sudah banyak ragamnya di antaranya bahasa jawa,sunda,lampung dan lain sebagainya, namun terdapat bahasa yang bisa menyatukan dan mengakrabkan antara da'i dan mad'unya yakni bahasa indonesia. Maka dari itu seorang da'i dituntut untuk bisa menggunakan bahasa indonesia dengan baik dan jelas."¹⁰⁵

Di dalam menyampaikan pesan dakwahnya ustadz asep dieselingi dengan humor tetapi yang isinya masih berkaitan dengan materi yang disampaikan.

"dalam menggunakan humor saya hanya menggunakan 30% nya itu humor 70% itu isi materinya. Dalam menggunakan humor pun tidak boleh melanggar aturan, dan dalam berdakwah pun tidak sepenuhnya isi didalamnya humor,karena kita adalah da'i atau muballigh bukan pelawak. Rasulullah pun sempat bersenda gurau dengan sahabatnya, tapi ujungnya tetap untuk mengingatkan di dalam humor rasulullah pun terdapat ilmu atau pesan, jadi kita juga paling anti menyampaikan humor yang sifatnya kotor, jorok, apalagi kasar. Dakwah itu isinya himpunan, tuntunan yang sifatnya tidak ada kebohongan apalagi mengarang karena siapapun berbicara ingin membuat orang tertawa tetapi isinya adalah bohong, maka kata nabi celakalah untuk mereka yang berbicara tetapi isinya kebohongan yang tujuannya adalah untuk

¹⁰⁴ Ustadz Asep Kholis Nur Jamil, Ketua Majelis Al-Karim Rasyid Lampung, wawancara 20 September 2019

¹⁰⁵ Ustadz Asep Kholis Nur Jamil, Ketua Majelis Al-Karim Rasyid Lampung, wawancara 1 Oktober 2019

memancing orang agar tertawa. Jadi, saya menyampaikan humor dalam dakwah itu hanya sebagai pelengkap saja agar dakwah terasa segar didengar mad'u dan tidak menjadi tujuan dalam menyampaikan tausyiah, karena saya berkeyakinan bahwa kita menyampaikan ilmu, ilmu itu akan hidup jadi ketika disampaikan ilmu itu akan terasa di jiwa yang maha mendengarnya. Berangkat dari hati akan sampai dengan hati. Jadi walaupun tidak ada humor dalam ceramah kalau ilmu disampaikan akan terasa ilmu itu hidup dalam jiwa siapapun. Maka tidak ada perasaan bosan, jenuh dalam menyampaikan ilmu selagi itu yang disampaikan adalah memang itu isinya ilmu"¹⁰⁶



¹⁰⁶ Ustadz Asep Kholis Nur Jamil, Ketua Majelis Al-Karim Rasyid Lampung, wawancara 1 Oktober 2019

BAB IV

ANALISIS RETORIKA DAKWAH USTADZ ASEP KHOLIS NUR JAMIL DALAM PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH

A. Analisis Pandangan Ustadz Asep Kholis Nur Jamil Terhadap Dakwah

Berdasarkan teori pada bab II yang telah penulis jelaskan dakwah merupakan upaya seorang da'i dalam mengajak umat untuk berbuat kebaikan dan mencegah yang mungkar agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dari hasil teori dan wawancara penulis dengan Ustadz Asep Kholis Nur Jamil, penulis dapat memaparkan upaya untuk mengajak manusia agar selalu berada di jalan yang di ridhai Allah SWT yakni mengajak manusia untuk berbuat amar ma'ruf nahi munkar yaitu berbuat yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, itupun merupakan bagian dari dakwah.

Dalam proses menyampaikan dakwah tentunya dibutuhkan teknik dan ilmu khusus agar orang yang mendapatkan seruan tergerak untuk melakukan seruan tersebut dan tidak dilakukan secara asal-asalan yang mungkin saja tidak membuat objek dakwah tergerak tapi bahkan anti pati atau kehilangan simpati. Adapun di antaranya ialah sebagai berikut Pertama Seorang da'i hendaknya memiliki jiwa kreativitas dan seni yang tinggi. Maksudnya adalah di dalam menyampaikan dakwah, seorang da'i hendaknya menyiapkan diri dengan sebaik-baiknya, agar dapat menampilkan dan memberikan dakwah dengan maksimal. Sebab dakwah yang disampaikan dengan maksimal akan bisa dengan mudah mencapai keberhasilan dakwah yang diinginkan.

Kedua memiliki dan menguasai bekal ilmu yang dimiliki. Baik dalam hal ilmu agama, ilmu retorika mau pun ilmu tentang metode dakwah. Sebab dengan penguasaan ilmu yang dimiliki, menjadi salah satu faktor percayanya, terpukanya mad'u terhadap keberadaan seorang da'i tersebut

Ketiga kekuatan mental atau mental yang kuat, merupakan juga salah satu hal yang harus dimiliki di dalam diri seorang da'i. dikatakan demikian, karena dengan banyaknya mad'u dan berbagai karakter serta sifat mad'u yang akan dihadapi, sangat dibutuhkan sekali mental yang kuat. Dengan tujuan agar seorang da'i tak mudah meninggalkan dakwahnya tatkala ia mendapati perlakuan atau karakter mad'u tidak sesuai koridor islam

Dengan demikian, jika seorang da'i berdakwah sesuai dengan hal yang telah diuraikan di atas, maka dalam proses penyampaian dakwah akan berjalan dengan baik dan mencapai suatu keberhasilan dakwah dengan maksimal. Melihat dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa menjadi seorang da'i bukanlah hal yang mudah, sebab banyak hal yang harus dimiliki dan dipersiapkan. Da'i dan mad'u merupakan dua unsur yang tidak dapat terpisahkan dan dipisahkan. Sebab tidak akan terjadi dakwah bila tidak ada da'i (sang penyampai pesan), begitupun sebaliknya tidak akan terjadi dakwah jika tidak ada mad'u (sang penerima pesan/objek yang diajak). Da'i adalah seseorang yang mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan dan juga agar selalu taat kepada Allah SWT. Sedangkan mad'u adalah objek yang didakwahi dan yang mengharapkan tuntunan dan bimbingan dalam pemahaman agama.

Salah satu faktor yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah ialah ada pada diri seorang da'i, seorang dai harus memiliki kepribadian yang sangat tinggi, selalu menjadikan pribadi Rasulullah SAW sebagai contoh dan tauladan dalam kehidupan. Agar proses dakwah berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka diperlukan seorang dai yang memiliki kriteria kepribadian yang baik seperti yang telah dipaparkan oleh penulis pada bab III. Kriteria kepribadian yang baik sangat diperlukan dalam diri seorang da'i sebab da'i merupakan point off center (pusat perhatian) yang dijadikan sebagai panutan sekaligus teladan oleh jamaahnya, dengan adanya kepribadian yang baik dalam diri seorang da'i merupakan faktor utama untuk dapat diterimanya pesan dakwah yang disampaikan.

B. Retorika Dakwah Ustadz Asep Kholis Nur Jamil

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara sebagaimana di paparkan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan menganalisa hasil penelitian yang berjudul Retorika Dakwah Ustadz Asep Kholis Nur Jamil dalam Penyampaian Pesan Dakwah pada Majelis Al-karim Rasyid Lampung.

Berdasarkan pada paparan bab 2 yang telah penulis jelaskan bahwa Retorika dakwah merupakan seni berbicara seseorang dalam menyampaikan pesan dakwah untuk mempengaruhi orang lain agar melakukan apa yang disampaikan oleh seorang dai. Retorika dakwah juga merupakan cabang dari ilmu komunikasi yang membahas tentang bagaimana kepandaian seseorang dalam

menyampaikan pesan dakwahnya melalui kemampuan seni berbicara seorang dai agar pesan dakwah yang disampaikan dapat mudah diterima oleh mad'u.

Dari penjelasan diatas penulis dapat memaparkan bahwa kepandaian dalam berdakwah bukan karena pandai berbicara saja, namun karena memahami bagaimana menyampaikan dakwah dengan memakai ilmu retorika, jadi dengan menggunakan retorika agar dakwah bisa lebih santai dan terarah, bahkan dengan mudah menarik para mad'u untuk memahami pesan yang disampaikannya. Dengan demikian para mad'u tidak bosan mendengarkan ceramah dari siapa saja yang menyampaikan pesan dakwahnya yakni dengan memakai retorika.

Dakwah yang disampaikan menggunakan retorika dengan dakwah yang disampaikan dengan tidak menggunakan retorika jelas akan menghasilkan hasil yang berbeda. Sebab dakwah yang disampaikan dengan menggunakan retorika akan mampu mencapai tujuan dakwah itu dengan baik..

Ustadz Asep Kholis Nur Jamil merupakan sosok dai yang dapat memadukan ilmu yang diperoleh dengan anugerah bakat sebagai seorang yang pandai berbicara. Terbiasa menafsirkan materi dakwah (keimanan,keislaman dan akhlaq) kedalam realita kehidupan manusia yang dikemas dengan bahasa sederhana namun menarik dan mudahh dipahami di berbagai kalangan. Kepandaian berbicara seseorang dalam berdakwah bukan hanya dari pengetahuan yang luas tetapi juga bakat dari Allah SWT sebagai salah satu modal utama dalam proses penyampaian materi dakwah Islam.

Adapun retorika dakwah Ustadz Asep Kholis Nur Jamil dalam menyampaikan pesan dakwah yaitu

1. Suara/Vocal

Vocal ceramah yang baik harus memiliki vocal yang mantab, sebagai seorang dai harus dapat membedakan dan menggunakan vocal yang tepat ketika berceramah. Adapun vocal yang dibutuhkan oleh seorang penceramah ialah vokal yang agak berat, agak ngebass, dan begitulah kira-kira, vocal yang mantap akan memiliki pengaruh yang besar terhadap *audiens*, lain hal-nya vokal yang dimiliki oleh seorang *qori'-qori'ah*. Vokal yang dibutuhkan oleh *qori'qori'ah* adalah vokal yang bening dan melengking.

Volume suara yang beliau gunakan dalam menyampaikan dakwahnya yakni dengan nada suara yang lantang dan artikulasi yang sangat jelas sehingga suara dan bahasa yang beliau gunakan sangat mendukung untuk jamaah mudah menerima pesan dakwah yang disampaikan. Hal ini, sesuai dengan yang telah penulis jelaskan pada bab 2 bahwa salah satu yang terpenting dalam berpidato adalah suara, karena pidato merupakan komunikasi verbal dengan menggunakan media lisan yakni yang erat kaitannya dengan suara. Maka suara yang dapat mempengaruhi pesan dakwah seorang dai mudah diterima oleh jamaah atau mad'unya. Suara yang berkualitas, jelas, enak didengar, genap, selaras, variatif dan fleksibel, demikian juga suara yang berkualitas lantang, berjangkauan luas dan mantap, lebih menyenangkan komunikan, suara tersebutlah yang dapat mempengaruhi pesan dakwah yang disampaikan mudah diterima.

Namun, tidak sering juga beliau menggunakan suara yang lantang dan volume yang agak tinggi, tetapi dilihat dari banyaknya jamaah yang

hadir. Dalam penempatan suara yang lantang inipun, ustadz asep nur kholis selalu menempatkan pada posisinya. Ketika beliau menyampaikan materi yang sangat menekankan jamaah maka volume suara beliau di naikkan, ketika berbicara tentang kematian maka volume suara beliau di turunkan.

Suaranya stabil dan penuh penghayatan dalam mengatur intonasi, tinggi rendahnya, sehingga orang tidak jenuh mendengarkan ceramahnya. Dalam menyampaikan ceramahnya, ustadz asep nur kholis pun memiliki suara yang menjadi ciri khas ustadz asep kholis dalam menyampaikan pesan dakwahnya.

Dalam menyampaikan tausyiahnya beliau menggunakan tempo yang tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu lambat, sehingga ketika beliau menyampaikan pesan dakwahnya madu dengan hikmat mendengarkannya. Hal ini, sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada bab 2 jika kita terlalu cepat berbicara, mad'u tidak punya waktu yang cukup untuk menangkap dengan baik pesan yang kita sampaikan, tempo yang baik yang harus dilakukan seorang dai dalam menyampaikan pesan dakwahnya adalah tempo yang sedang.

Penerapan retorika dakwah harus tepat pada tujuan dan sasaran mengingat bervariasinya tingkat kesadaran dan kemampuan daya nalar masyarakat. Dalam pelaksanaan retorika dakwah beliau mempersiapkan tahapan-tahapan, seperti menguasai dan menentukan topic yang akan di bahas, dan penyampaian dengan gaya bahasa yang baik, dan juga serta humor yang membangun suasana jamaah.

Namun dalam penyampaian dakwahnya Ustadz Asep Kholis Nur Jamil hanya menggunakan humor hanya 30% dan 70% nya adalah materi dakwah yang berisikan pesan akidah, akhlak, syariat, dzikir dan doa bersama. Menurut ustadz asepe kholis humor dalam dakwah itu hanya sebagai pelengkap saja bukan penyempurna dalam dakwah. menggunakan humor dalam berdakwah itu agar dakwah terasa segar, dakwah terasa hidup, agar dakwah tidak dianggap menakutkan dan mengerikan, dan mad'u tidak terasa bosan dalam mendengarkan tausiyah yang disampaikan.

Selama beliau menyampaikan pesan dakwahnya, seluruh jama'ah yang hadir sangat antusias ketika mendengarkan beliau ceramah, penulis tidak melihat para jama'ah ada yang mengantuk atau bahkan tertidur, bahkan yang duduk dekat dinding pun tidak bersenderan di dinding, namun para jama'ah sangat memperhatikan beliau ketika ceramah. dengan retorika yang beliau gunakan, sehingga dapat menghipnotis para jama'ah, hal ini dikarenakan retorika serta penyampaian yang baik yang dapat membuat beliau menarik perhatian para jama'ah.

2. Gesture (Bahasa Tubuh)

Seorang Da'i atau mubaligh yang ahli retorika, dalam berceramah yang secara aktif melibatkan bahasa tubuh akan mendapat tempat dihati para pendengarnya. Walaupun ia berdakwah panjang lebar dann memakan waktu yang cukup lama, namun jamaah yang mendengarkannya tidak merasa bosan. Waktu yang berjam-jam akan berlalu begitu saja, tanpa kehilangan perhatian terhadap mubaligh tersebut dengan tidak terasa dikarenakan orang yang

menyampaikan pesan dakwah ahli dalam retorika, begitu hebatnya peranan retorika sehingga orang tetap tertarik dan mau mendengarkannya. Karena gerak tubuh membantu menguatkan bunyi vokal, memberi kerangka, atau menguatkan ucapan bagi seorang pembicara.

Berdasarkan yang telah penulis jelaskan pada bab 2 bahwa ketika berbicara yang akan lebih sering di lihat oleh jamaah adalah wajah seorang da'i daripada bagian tubuh yang lainnya. Maka dari itu, seorang da'i tidak dianjurkan menunjukkan wajah sedih padahal itu dalam suasana gembira dan juga ketika dalam suasana serius tidak boleh main-main. Dalam menyampaikan tausyiahnya, Ustadz Asep Kholis Nur Jamil tidak berlebihan dalam menggunakan gerak tubuhnya, baik ketika duduk maupun berdiri saat menyampaikan tausyiahnya. Dalam menggunakan gerak tubuh, beliau menyesuaikan dengan tema yang disampaikan, karena gerak tubuh menjadi pelengkap untuk menekankan suatu bahasan tertentu.

Ketika berdakwah dihadapan jamaah, beliau menampilkan gayanya dalam berdakwah, beliau sering juga menggunakan bahasa tubuh (*gesture*) seperti menggerakkan tangan ke atas, ke samping, mimik wajah yang dibuat secara spontan dan penuh ceria, dan kontak mata ke hadapan jamaah, sehingga dakwahnya dapat menarik perhatian jamaahnya.

3. Bahasa

Salah satu bentuk keberhasilan dalam berdakwah adalah Bahasa yang mudah dipahami, begitupun dengan dakwah Ustadz Asep Kholis Nur Jamil yang merupakan bentuk penyampaian bahasa dan gaya beliau yang membuat para jamaah mudah untuk memahami pesan dakwah yang beliau sampaikan.

Dalam berdakwah Ustadz Asep Kholis Nur Jamil menggunakan bahasa yang berkualitas, mudah dipahami dan mudah diterima oleh mad'u. Karena bahasa merupakan momentum sebuah kata yang dapat membuat orang lain mengerti dan paham apa yang disampaikan. Hal ini, sesuai dengan yang telah dijelaskan penulis pada bab 2 bahwa agar pesan dakwah yang disampaikan mudah di terima oleh jamaah seorang dai harus menggunakan bahasa yang baik dan benar, baik artinya jelas, mudah dipahami dan komunikatif.

Seorang dai harus pandai memilih dan mengemas kata-kata dengan bahasa yang tepat, agar pesan yang disampaikan mudah diterima mad'u. Aristoteles mengatakan: gunakan bahasa yang benar, tepat dan dapat diterima. Pilih kata-kata yang jelas dan langsung, sampaikan kalimat yang hidup, indah, mulia dan yang sesuai dengan pesan khalayak dan pembicaraan.

Para da'i atau daiyah hendaknya mencontoh Rasulullah dalam berdakwah. Dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami, bahkan dengan bahasa yang sederhana pun bisa menyentuh dan bisa menyebabkan jalan hidayah bagi orang lain. *"Sesungguhnya perkataan Rasulullah SAW cukup jelas dan mudah dimengerti oleh setiap pendengarnya"* (H.R. Abu Dawud dalam bab Al-Adab) karena jangan sampai para da'i atau da'iyah menyampaikan banyak materi tetapi miskin isi karena dari kata-kata yang bertele-tele sehingga sulit dimengerti oleh para mad'u.

Menurut Ustadz Asep Kholis Nur Jamil, dalam retorika, bahasa lisan harus menggunakan kata-kata yang jelas tepat dan menarik. Maka dari itu,

seorang dai diuntut untuk menggunakan bahasa yang mudah di pahami dan diterima oleh jamaah. Maka dari itu, seorang dai harus pandai memilih bahasa dan kata ketika ingin menyampaikan pesan dakwah dan kemudian kata dan bahasa tersebut dikemas dengan semenarik mungkin Dalam menyampaikan tausyiahnya, beliau memakai bahasa dalam kehidupan sehari-hari agar jamaah mudah menerima materi yang di sampaikan. Ustadz Asep Kholis Nur Jamil selalu menempatkan bahasa nya dalam berdakwah, Ketika beliau menyampaikan tausyiahnya pada jamaah yang bersuku jawa, maka bahasa jawa yang ustadz pakai begitupun seterusnya.

Namun ketika beliau menyampaikan dakwah pada masyarakat luas dengan berbagai suku, maka bahasa indonesia yang digunakan beliau, ketika beliau menyampaikan tausyiah pada golongan orang berpendidikan tinggi di antaranya pejabat,guru, dan sebagainya maka penggunaan bahasa yang baku dan sesuai EYD yang beliau gunakan. Ketika beliau sedang ceramah dengan dengan para pejabat maka bahasa yang beliau gunakan adalah bahasa intelek, sedangkan ketika sedang berceramah dengan mad'u biasa beliau menggunakan gaya bahasa yang sederhana tetapi mudah dimengerti oleh jamaah. Jadi, Ustadz Asep Kholis Nur Jamil selalu menempatkan bahasa yang beliau gunakan pada posisi tertentu. Seorang dai atau ustadz harus pandai mengenal kondisi para jamaahnya, baik itu golongan awam, menengah maupun atas, sehingga bisa menempatkan bahasa nya asehingga para jamaah bisa dengan mudah memahami pesan dakwah yang disampaikan oleh dai sehingga pesan dakwah itu bisa di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

sehingga tujuan dakwah seorang ustadz dapat berhasil. Dan tanpa melihat kondisi jamaah maka para dai tidak akan bisa mengenai sasaran dakwahnya dalam menyampaikan pesan dakwahnya dan kecil kemungkinan dakwah itu akan berhasil. Maka bahasa pun merupakan salah satu faktor pendukung berhasilnya suatu dakwah

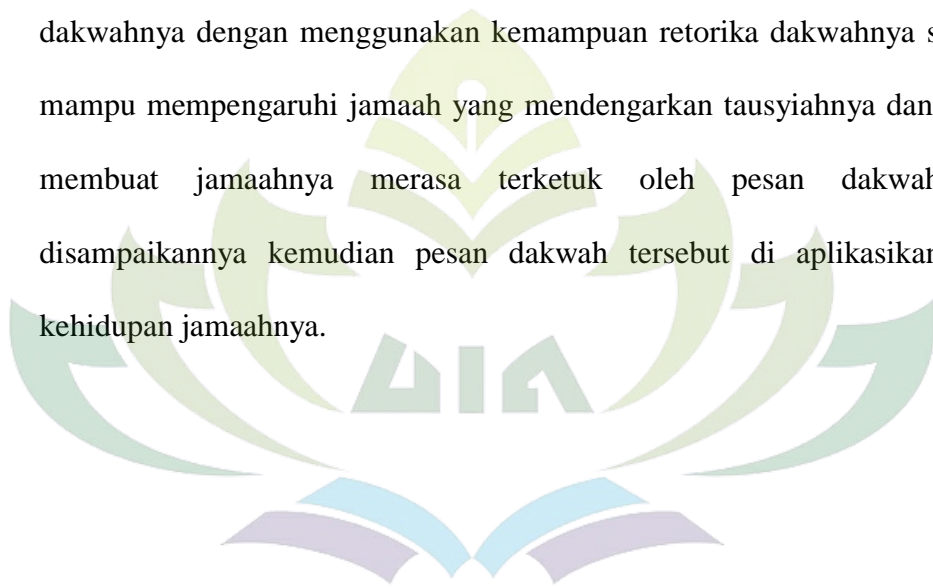
Di dalam melafalkan kata demi kata Ustadz Asep Kholis Nur Jamil selalu mengucapkan dengan artikulasi yang sangat jelas apalagi di dalam bagian-bagian tertentu yang memang harus dilafalkan dengan tegas, seperti mengenai hukum fiqih, ibadah dan lebih tegas lagi tentang bacaan sholat.

Penggunaan bahasa dan mimik wajah Ustadz Asep Kholis Nur Jamil mampu meyakinkan jamaah dalam pelaksanaan dakwah bil-lisan, penerapan dan penggunaan gaya serta intonasi retorika dakwah beliau dapat dikatakan cukup bagus karena penyampain sesuai dengan tingkat variasi keilmuannya.

Adapun bahasa yang sering beliau gunakan dalam ceramah adalah bahasa indonesia. bahasa indonesia bahasa yang menyatukan setiap bahasa yang ada di indonesia, dengan bahasa indonesia akan mempermudah para jama'ah untuk memahami isi pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i. Kemampuan retorika yang dimiliki oleh seorang dai menjadi penunjang dan penentu sukses nya dakwah seorang dai. Dengan kata lain retorika merupakan faktor dari keberhasilan atau kegagalan dakwahnya seorang dai, karena retorika merupakan seni berbicara untuk bisa membuat orang lain mudah memahami apa yang disampaikan.

Oleh sebab itu retorika dengan dakwah saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dan penerapan retorika dalam dakwah itu akan menghasilkan berhasil atau tidaknya dakwah tersebut. Dakwah yang dilakukan asal-asalan tanpa adanya penggunaan sebuah retorika, tentunya pesan apa yang ada didalam dakwah tersebut tidak akan tersampaikan.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi penulis menemukan bahwa Ustadz Asep Kholis Nur Jamil berhasil dalam menyampaikan pesan dakwahnya dengan menggunakan kemampuan retorika dakwahnya sehingga mampu mempengaruhi jamaah yang mendengarkan tausyiahnya dan mampu membuat jamaahnya merasa terketuk oleh pesan dakwah yang disampaikan kemudian pesan dakwah tersebut di aplikasikan dalam kehidupan jamaahnya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

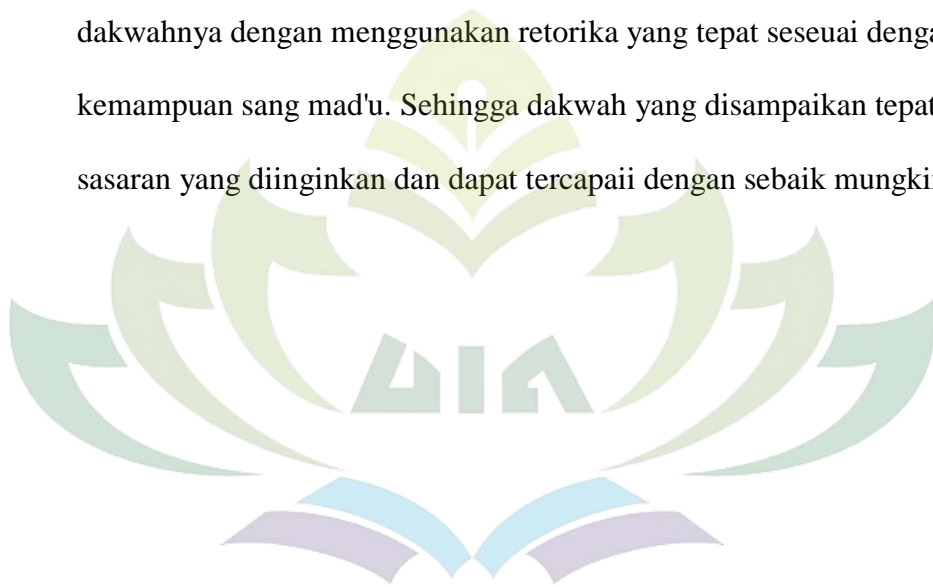
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menulis skripsi dengan judul "Retorika Dakwah Ustadz Asep Kholis Nur Jamil dalam penyampaian pesan dakwah pada Majelis Al-karim Rasyid Lampung" penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Retorika dakwah yang di gunakan Ustadz Asep Kholis Nur Jamil dalam menyampaikan pesan dakwah pada jamaah Majelis Al-Karim Rasyid Lampung yaitu dengan menggunakan gerak tubuh yang tidak berlebihan, bahasa yang baik,mudah dipahami, dan menyesuaikan dengan kondisi jamaah. Kemudian dengan vocal yang mantab, suaranya yang stabil,lantang dan penuh penghayatan,serta volume suara yang tinggi, sehingga mampu menghipnotis jamaah Majelis Al-karim Rasyid Lampung dalam mendengarkan tausyiahnya.
2. Menurut pandangan Ustadz Asep Kholis Nur Jamil dakwah sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Dakwah bukan hanya sekedar menyampaikan tetapi dai juga harus melakukan isi pesan yang disampaikan, sebab dai menjadi cerminan atau panutan bagi mad'unya. Seorang dai juga harus mumpuni dalam bidangnya,memiliki kepribadian yang baik dan harus memiliki ilmu retorika yang baik, agar

mad'u mudah memahami pesan dakwah yang disampaikan dan dakwahnya dapat di terima oleh mad'u.

B. Saran

1. Kepada Ustadz Asep Kholis jangan pernah berhenti untuk berdakwah, sekiranya retorika yang ustadz asepe kholis terapkan hendaknya dipertahankan dan di tingkatkan
2. Kepada da'i atau muballigh hendaknya selalu menyampaikan dakwahnya dengan menggunakan retorika yang tepat sesuai dengan kemampuan sang mad'u. Sehingga dakwah yang disampaikan tepat pada sasaran yang diinginkan dan dapat tercapai dengan sebaik mungkin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Djamalul, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Ali Aziz, Muhammad, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2004.
- Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Aripudin, Acep, *Pengembangan Metode Dakwah*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Muhiddin, Asep, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Asmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2009.
- Atwar, Bajari, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Bachtiar, Wandu, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997.
- Basit, Abdul, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- De Lexij, Meoloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Eva Damayanti, *Retorika Dakwah Pipik Dian Irawati*, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Syarif Hidayatullah, 2014.
- Faizah. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2006.
- Fatimatu Zahro. *Retorika Dakwah KH. Faturrohman*. Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto. 2017.
- Furchan, Arief, *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*. Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2013.
- Ilaihi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

- Iqbal Hasan, Muhammad, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghaila Indonesia, 2002.
- Salman, Ismah, "*Strategi Dakwah di Era Milenium*" *Jurnal Kajian Dakwah dan Budaya*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2004. 5vol .
- Koentjaraningrat, *Model-model Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
- Maarif, Zainul , *Retorika Metode Komunikasi Publik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Nazir, Muhammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Mulkham, Abdul Munir, *Idiologi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta: Sippres, 1996.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Saiful, Ma'arif Bambang, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Medi, 2010.
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Soehartono, Irawan , *Metode Penelitian Sosisal*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sukayat, Tata, *Quantum Dakwah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Syarbini, Amirulloh, *Jago Public Speaking dan Pintar Writing*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- TrioDwi, Candor, *Ilmu Retorika Untuk Mengguncang Dunia*, Yogyakarta: Irtikaz, 2010.
- Utami Dewi, Fitriana, *Public Speaking Kunci Sukses Bicara di Depan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Wuwur Hendrikus, Dori, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 1991.

Internet:

<http://www.academia.edu/06/8/2010>. (diakses 08 Juni 2015).

<http://publicspeakingmalang.blogspot.com/2017/01/olah-vokal-dalam-public-speaking.html?m=1>.

<http://resakarimah.blogspot.com/2013/06/rangkuman-materi-retorika-dakwah.html>. (diakses 11 Juni 2013).

<http://uchinfamiliar.blogspot.com/2009/02/pengertian-majelis-taklim-dasar-hukum.html>. (diakses 2 Februari 2009).

<https://senjaid4h.blogspot.com/2016/05/hakikat-pesan-dakwah.html>. (diakses 28 Mei 2016).

